

PENTINGNYA KISSAH PARA NABI DAN RASUL
DALAM AL QUR'AN SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN ISLAM



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh:

USKA ISMAIL

Stb. 401 / FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE

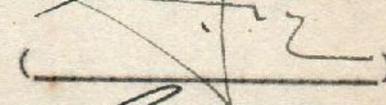
1989 / 1990

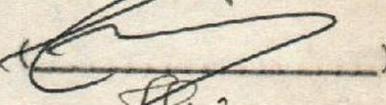
PENGESAHAN

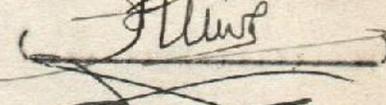
Skripsi Saudara USKA ISMAIL, Nomor Induk; 401/FT yang berjudul " PENTINGNYA KISSAH PARA NABI DAN RASUL DALAM AL QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM,"telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare pada tanggal 27 September 1989 M.berepatan dengan tanggal 27 Sapar 1410 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana - Lengkap dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan perbaikan-perbaikan.

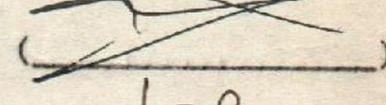
DEWAN PENGUJI :

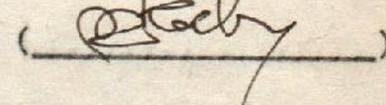
K e t u a : Dra.H.Andi Rasdianah ()

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany ()

Munaqisy I : Drs.H.Amir Said ()

Munaqisy II : Dra.H. Aminah Sanusi ()

Pembimbing/
Konsultan I : Dra.H.Andi Rasdianah ()

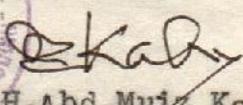
Pembimbing/
Konsultan II ; Drs.H.Abd. Muiz Kabry ()

Parepare 27 September 1989 M.
27 S a p a r 1410 H.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE

DEKAN



()
Drs.H.Abd. Muiz Kabry)

NIP: 150 036 710.

ABSTRAKSI

N A M A : USKA ISMAIL
J U D U L : PENTINGNYA KISSAH PARA NABI DAN RASUL DALAM
AL QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM.

Skripsi ini merupakan karya tulis yang sifatnya teo-
ritis dengan tema sentral masalah kisah para Nabi dan Ra-
sul sebagai media pendidikan Islam. Bagi umat Islam harus
meyakini sepenuhnya bahwa para Nabi dan Rasul hidup di -
bawah bimbingan Ilahi sehingga pola kehidupan mereka penuh
nilai-nilai spritual dan serba agamais. Oleh karena itu,
kita berkewajiban bercermin kepada tatanan hidup yang reli-
gius yang pernah dirintis dan dicontohkan oleh para Nabi
dan Rasul. Kemudian berupaya mengaplikasikan dalam hidup
dan kehidupan sehari-hari. Terutama sekali memanfaatkan
kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam
dalam rangka membentuk kepribadian muslim, dengan kata
lain kisah para Nabi dan Rasul merupakan kekayaan roha
ni bagi pembinaan pribadi, untuk mencapai hal itu, maka di
perluakan pengembangan metode dan pola penggarapan, sehing-
ga betul-betul efektif sebagai media pendidikan Islam. Deng
an demikian para umat Islam senantiasa bercermin kepada ta
nanan dan pola kehidupan para Nabi dan Rasul yang serba
agamais.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي خلق الانسان في احسن تقويم، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه ومن تمسك بالدين القويم.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt, berkat limpahan rahmatNya serta taufiqNya, Skripsi yang sederhana ini, penulis dapat menyelesaikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan kemampuan, pengalaman, serta pengetahuan penulis, ditambah lagi penulis sementara dalam proses belajar mencari pengalaman dan pengetahuan, oleh sebab itu kritikan positif yang sifatnya membangun guna perbaikan dan kesempurnaan Skripsi, penulis tetap sangat mengharapkan. Dengan kritikan yang membangun itu karya ini diharapkan bermanfaat untuk syiarnya Islam dan meningkatnya penghayatan dan pengamalan ajaran agama dikalangan umat Islam.

Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak atas bantuannya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan, yaitu masing-masing:

1. Kepada bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, berkat kerja keras beliau sehingga mekanisme perkuliahan berjalan sebagaimana mestinya.
2. Kepada ibu Dra. H. Andi Rasdianah dan bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry selaku pembimbing/konsultan penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penggarap-

an Skripsi ini.

3. Kepada bapak Dosen, ibu Dosen serta para karyawan IAIN Alauddin Parepare karena jerih payahnya mendidik dan bantuannya kepada penulis selama studi di IAIN Alauddin Parepare.

4. Kepada orang tua penulis, atas jerih payahnya mengasuh dan membimbing serta pengorbanan materi, tenaga yang diberikan kepada penulis.

5. Kepada teman-teman yang tidak sedikit jasa dan bantuan mereka, baik moral atau material, selama menggarap Skripsi ini dan selama studi di IAIN Alauddin Parepare.

Semoga semua bantuan yang pernah penulis terima, oleh Allah SWT menilainya sebagai amal jariyah dan diberi pahala yang berlimpah ganda di dunia lebih-lebih di akhirat. Insya Allah.

Wassalam

7 Agustus 1989 M
Parepare: 5 Muharram 1410 H

Penulis

USKA ISMAIL
Stb. 401/FT

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAKSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Permasalahan | 1 |
| B. Hipotesis | 3 |
| C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional | 4 |
| D. Alasan Memilih Judul | 7 |
| E. Metode yang Dipergunakan. | 8 |
| F. Garis-garis Besar Isi Skripsi | 10 |
| | |
| BAB II. KISSAH PARA NABI DAN RASUL DALAM AL QUR'AN | 12 |
| A. Pengertian Nabi dan Rasul | 12 |
| B. Al Qur'an sebagai Dasar Azasi Pendidikan Islam | 19 |
| C. Tugas Utama para Nabi dan Rasul menurut Al Qur'an | 31 |
| D. Sifat-sifat Pokok Para Nabi dan Rasul menurut Al Qur'an | 36 |
| | |
| BAB III. MEMAMFAATKAN KISSAH PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM | 42 |
| A. Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pembinaan Jiwa Ketaqwaan | 42 |
| B. Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pembinaan Moralitas Umat | 50 |
| C. Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pembinaan Solidaritas Umat | 58 |
| | |
| BAB IV. CARA DAN POLA PENGEMBANGAN KISSAH PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM | 63 |
| A. Pentingnya Kissah para Nabi dan Rasul terhadap Pembinaan Kepribadian Muslim | 63 |
| B. Cara memanfaatkan Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pendidikan Islam | 69 |
| C. Pola Pengembangan Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pendidikan Islam | 75 |
| | |
| BAB V. P E N U T U P | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran-saran | 81 |
| | |
| K E P U S T A K A A N | 83 |
| DAFTAR RALAT | 85 |

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan.

Ajaran Islam banyak mengandung konsep tentang pola pengembangan pendidikan Islam, yang lazim dan umum dikenal melalui lembaga pendidikan, pada lingkungan non formal dakwah Islamiyah diantara media pendidikan Islam yang selama ini ditempuh oleh umat Islam.

Al Qur'an, sebuah kitab Suci yang lengkap dan sempurna serta isinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dan terjamin keasliannya mulai sejak pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Oleh karena Al Qur'an adalah Kitab Allah, dan Allahlah yang akan menjamin kemurniannya. Kelengkapan dan kesempurnaan isi Al Qur'an mencakup semua dimensi kehidupan manusia dan tidak ada satupun segi-segi kehidupan ini yang terlepas dari jaringan aplikasinya. Diantara isi kandungan Al Qur'an terdapat kisah para Nabi dan Rasul Allah.

Para Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia pilihan dan telah menanamkan jasa baik dan budi luhur mereka dalam menuntun dan membimbing manusia kejalan yang benar, terbebas dari segala bentuk kesesatan.

Semua segi kehidupan para Nabi dan Rasul baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, oleh umat Islam patut menjadikannya sebagai anutan dan cermin kehidupan. Oleh sebab kisah para Nabi dan Rasul mengandung banyak segi pendidikan untuk dijadikan sebagai cermin kehidupan, maka perlu dikembangkan menjadi media pendidikan Islam, dengan obyek umat Islam, terutama para anak didik pada lembaga in formal dan non formal. Dengan memanfaatkan kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam, diharapkan agama Islam, anak didik khususnya dapat menghayatinya kemudian berusaha menjalani kehidupan seperti yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul Allah.

Dengan berdasar pada latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi problema Skripsi ini sebagai permasalahan yang memerlukan jawaban sementara dalam hipotesis, adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana penting dan perlunya kisah para Nabi dan Rasul Allah untuk dikembangkan menjadi media pendidikan Islam yang berdaya guna terhadap pembentukan kepribadian muslim.
2. Bagaimana cara dan pola pengembangan kisah para Nabi dan Rasul Allah sebagai media pendidikan Islam.

B. Hipotesis

Problema diatas merupakan permasalahan yang memerlukan jawaban sementara, untuk selanjutnya akan diuji dan dibuktikan akan kebenarannya. Sebagai hipotesis permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagi umat Islam harus meyakini dengan sepenuhnya bahwa kisah para Nabi dan Rasul sangat besar gunanya bila dimanfaatkan sebagai media pendidikan Islam terhadap pembinaan jiwa ketaqwaan, mempertinggi budi pekerti/ akhlak, memperkuat ikatan rasa kesetiakawanan/solidaritas antara ummat dalam rangka memantapkan khuwah Islamiyah. Oleh sebab itu perlu dikembangkan dalam kegiatan pendidikan Islam, agar prilaku-prilaku kehidupan para Nabi dan Rasul oleh ummat Islam dijadikan pola anutan dalam kehidupan dan menjadi media pembinaan generasi muda harapan agama dan ummat.

2. Dalam mengaktifkan kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam perlu ditempuh langkah-langkah dengan cara penyajian secara bertukar pikiran/berdialog (berdiskusi) untuk dikaji dari berbagai segi utamanya dari segi pendidikan Islam, dengan cara sosiodrama atau dramatisasi serta dengan jalan penyajian secara bercerita. Adapun pola pengembangannya dengan melalui puitisasi keagamaan, dakwah Islamiyah yang dapat berlangsung pada ke

tiga jalur lembaga pendidikan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional.

Dalam hak ini, penulis terlebih dahulu memberikan pengertian pada kata-kata yang mengandung maksud sebelum memberikan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Kisah berarti " cerita; kejadian (riwayat dsb), ... mengisahkan: menceritakan."¹ Kisah para Nabi dan Rasul merupakan cerita yang sudah dijamin kebenarannya, tidak disangsikan lagi akan kebenarannya, dalam arti kata nilai kebenarannya mutlak, yang diabadikan namanya dalam Al Qur'an sebanyak 25 Nabi dan Rasul.

2. Nabi dan Rasul.

Seorang Nabi saja ialah seseorang manusia yang kepadanya Allah wahyukan suatu syari'ah dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia. Akan tetapi manakala diperintahkan untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia maka dia disebut juga Rasul.¹

Para Nabi dan Rasul membawa misi Ilahi yang diamanatkan kepada mereka untuk dirinya sendiri (Nabi) dan kepada umat manusia (Rasul). Dengan tujuan menuntun

1. Wjs. Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet.V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 512.

2. Drs. Nasruddin, Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Acidah dan Way Of Life. (Cet.IV; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981). h. 143-144.

ummat manusia kejalan yang benar yaitu jalan agama yang datang dari Allah SWT.

Kissah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam berarti memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kisah para Nabi dan Rasul Allah sebagai sumber inspirasi materi pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam yaitu:

Suatu usaha yang sistimatis dan progmatik dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran agama itu benar-benar menjiwai menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran agama itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pada pemikirannya, dan sikap mentalnya (mental attitude).³

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kecerdasan, keterampilan dan sikap anak didik sehingga ajaran agama dijadikan satu-satunya pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan di dunia.

4. Al Qur'an.

Arti kata Qur'an segala yang dibaca atau apa saja yang dibaca, kalau kata Qur'an memakai huruf " al " maka yang dituju adalah Al Qur'an yang berisi wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

" Qur'an menurut bahasa " berarti khacaan "... Kemudian kata Qur'an itu dipakai untuk Al Qur'an yang

³. Drs. Sahilun A Nasir, Drs.H.M. Nafi Anshari, - Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. (Cet.I; Surabaya: Al Ikhlas, 1982), hal. 11.

dikenal sekarang ini. Adapun defenisi Al Qur'an ialah : " Kalam Allah Swt., yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. membacanya adalah ibadah.⁴

Al Qur'an adalah Firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dijadikan pedoman hidup yang paling azasi, dan membacanya adalah suatu ibadah.

Dari beberapa pengertian kata di atas, maka yang menjadi pengertian judul adalah memanfaatkan, memfungsikan kisah para nabi dan rasul Allah yang termaktub di dalam Al Qur'an sebanyak 25 yang diabadikan namanya, sebagai media pendidikan Islam. Hal ini sangat penting mengingat para nabi dan Rasul pembawa misi Ilahi untuk menuntun umat manusia kejalan yang benar.

Selanjutnya yang menjadi ruang lingkup pembahasan Skripsi, adalah sebagai berikut :

1. Aspek-aspek pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah para nabi dan rasul yang perlu digarap dan dikembangkan.
2. Kisah nabi dan rasul yang menjadi fokus utama pembahasan adalah rasul yang bergelar Ulul Azmi yaitu nabi-Muhammad SAW., Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa, nabi Isa dan nabi Nuh AS.
3. Pentingnya kisah para nabi dan rasul terhadap pembinaan jiwa ketaqwaan, moralitas kaum muslimin dan ter-

⁴. Dep Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya. (Cet. I; Jakarta: Yamunu, 1979). h. 23.

hadap aspek lain yang berkenaan dengan pembentukan kepri-
dian umat Islam seutuhnya.

3. Juga dibahas mengenai cara dan pola pengembangan kis-
sah para nabi dan rasul sehingga berdaya guna sebagai me-
dia pendidikan Islam.

Pembatasan ruang lingkup seperti tersebut di atas,
adalah sangat bermanfaat dalam membatasi ruang gerak pem-
bahasan sehingga masalah kesimpang siuran dapat diatasi
dan apada akhirnya pembahasan terarah sesuai dengan tar-
get atau tujuan yang diharapkan.

Adapun defenisi operasional Skripsi ini adalah
pengkajian, pembahasan secara pedagogis/ edukatif tentang
kissah para nabi dan rasul yang jumlahnya diabadikan nama-
nya dalam Al Qur'an sebanyak 25. Dari 25 itu dipilih 5 -
nabi dan rasul yang bergelar Ulul Azmi sebagai sampel.
Oleh sebab itu diperlukan cara-cara dan pola pengembangan
melalui berbagai kegiatan dan berlangsung pada ketiga ja-
lur lembaga pendidikan Islam.

D. Alasan Memilih Judul

Yang menjadi landasan pemikiran penulis sehingga
memilih judul Skripsi " Pentingnya Kissah para Nabi dan
Rasul dalam Al Qur'an sebagai media Pendidikan Islam,"^P

1. Berdasarkan pada latar belakang pendidikan, penulis
adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Pare
Pare jurusan Pendidikan Agama. Di mana kissah para nabi
dan rasul dikaji dari segi edukatifnya sesuai disip -

lin ilmu penulis.

2. Mengingat bahwa memahami kisah para Nabi dan Rasul dapat membawa kepada kekuatan iman/keyakinan, memperteguh budi pekerti apabila dipahami dan dihayati serta diresapi akan maknanya kemudian mengamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dengan mengungkapkan segi-segi paedagogis/edukatif dari kisah para Nabi dan Rasul, maka diharapkan para unsur pendidik berupaya menjadikan kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam dengan cara dan pola yang tepat sehingga akan lebih bermamfaat.

4. Dengan memahami kehidupan para Nabi dan Rasul Allah, maka umat Islam terdorong untuk menjadikannya sebagai cermin kehidupan di dunia ini. Dijadikan contoh dan anutan dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

E. Metode yang Dipergunakan.

Dalam membahas Skripsi ini dipergunakan cara atau metode pengumpulan data dan metode penulisan/ pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam pembahasan Skripsi ini, penulis mempergunakan metode pengum

pulan data secara Library Research (pengkajian atau penelitian kepustakaan), yaitu suatu cara pengumpulan data melalui pengkajian karya-karya ilmiah dan buku-buku yang mengandung informasi ilmiah yang erat kaitannya dengan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini diperlukan dua cara mengutip pendapat, sebagai berikut:

a. Kutipan langsung yaitu suatu cara mengutip pendapat sesuai dengan teks aslinya dengan tidak merubahnya sedikitpun baik mengenai titiknya, komanya serta kata dan kalimatnya.

b. Kutipan tidak langsung yaitu suatu cara mengutip dengan mengambil intisari pendapat yang dikutip.

2. Metode Penganalisaan Data.

Data yang telah dikumpulkan melalui riset kepustakaan, kemudian dianalisa dengan cara seperti berikut;

a. Metode Induksi yaitu teknik penganalisaan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kepada kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode Deduksi yaitu teknik menganalisa yang mengarah kepada kesimpulan-kesimpulan yang khusus setelah terlebih dahulu melewati fase penganalisaan yang berpijak dari hal-hal yang umum.

c. Metode Komparasi yaitu suatu cara pembahasan dengan jalan membanding-bandingkan pokok pembahasan atau perma-

salahan dari segi persamaan dan perbedaannya, kemudian ditarik suatu kesimpulan atau penulis mengemukakan pendapat sendiri.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Pada pokoknya Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan tiap-tiap bab terbagi lagi kepada beberapa sub bab.

Bab pertama sebagai bab pendahuluan yang memuat beberapa pokok permasalahan yang kemudian dijawab sementara dalam hipotesis yang akan diuji kebenarannya pada pembahasan selanjutnya serta bab ini pada dasarnya tidak terlepas dari sistem penulisan yang ada.

Bab kedua, materi pokok pembahasan yang dicakup di dalamnya adalah para Nabi dan Rasul sebagai pembawa misi Ilahi di jagat raya ini dengan tugas kenabiaan dan kerasulan yang telah digariskan dalam Al Qur'an. Al Qur'an sebagai sumber pedoman hidup yang lengkap, sempurna dan kekal tidak temporer, dari sekian banyak ayatnya, diantaranya banyak mengandung dalil-dalil pendidikan Islam dan ia merupakan dasar fundamental pendidikan Islam. Para Nabi dan Rasul yang diabadikan namanya dalam Al Qur'an mempunyai sifat-sifat kemuliaan lagi sempurna, seperti sifat benar, jujur, cerdas dan menyampaikan.

Bab ketiga; menguraikan tentang upaya memanfaatkan -

kan, memfungsikan kisah para Nabi dan Rasul terhadap pembinaan jiwa ketakwaan, moralitas dan untuk memperkuat ikatan solidarietas dikalangan ummat Islam yang dibangun atas landasan ukhuwah Islamiyah. Sehingga diharapkan ummat Islam semakin kokoh, kuat dan teguh menjalankan syariat agamanya serta selalu bersatu dalam berbangsa dan beragama.

Bab ke empat, materi pokok pembahasannya yaitu metode dan pola pengembangan kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam melalui kegiatan diskusi, ceramah, dramatisasi, kegiatan seni seperti puitisasi keagamaan. Pengembangan kisah para Nabi dan Rasul penting dan sangat perlu mengingat karena seluruh perilaku kehidupan para Nabi dan Rasul merupakan hasil pantulan sinar keimanan dan keytuhan moralitasnya, yang dibina dan dijiwai oleh ajaran agama. Dengan demikian dikalangan ummat Islam secara merata berkiblat kepada tatanan hidup yang pernah dicontohkan oleh Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul Allah dalam rangka mencapai hidup bahagia sejahtera dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

BAB II
KISSAH PARA NABI DAN RASUL
DALAM AL QUR'AN

A. Pengertian Nabi dan Rasul.

Bagi kita umat Islam, wajib mempercayai bahwa Allah SWT telah membangkitkan beberapa utusanNya dengan membawa misi keagamaan yang berintikan perintah dan larangan. Diantara Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan Allah SWT ada yang membawa misi ketauhidan, keagamaan berupa pendidikan, bimbingan terbatas pada suku tertentu, bangsa dan agama yang dibawa bersifat temporer. Dan ada juga membawa misi dari Ilahi yang nilainya kekal dan universal yaitu misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Diantara sekian banyak makhluk manusia yang telah telah dimuliakan Allah SWT, ada yang bergelar Nabi dan Rasul.

Seorang Nabi adalah seorang manusia yang kepadanya Allah wahyukan suatu syari'ah dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya pada manusia. Akan tetapi manakala diperintahkan untuk menyampaikan wahyu itu kepada manusia dia juga disebut Rasul.¹

Menurut Prof.K.H.M. Thaib Thahir Abd. Muin bahwa:

Iman kepada Rasul Allah ialah kita wajib mempercayai

¹. Drs. Nasruddi Razak, Dienul Islam, Penafsiran kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan Way Of Life. (Cet. IV; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), hal. 144.

bahwa para Rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing.²

Prof.Dr.T.M. Hasbi Ash Shiddieqi, mengemukakan pengertian Nabi dan Rasul menurut pendapat para ahli,sebagai berikut;

1. Para Pentahqiq mengemukakan bahwa,

Nabi (prophet) dan Rasul (utusan yang membawa risalah itu, ialah manusia yang diutus Allah untuk menyampaikan) wahyu. Kedua-duanya, Nabi dan Rasul searti; sama'na.³

2. Segolongan ulama berpendapat bahwa :

Nabi dan Rasul, orang yang menerima wahyu dari Allah. Tetapi jika diperintahkan Allah menyampaikan wahyu itu kepada para umat, dinamailah Nabi dan Rasul. Kalau tidak diberi tugas demikian, di namai saja Nabi. Pendapat yang kedua yang masyhur antara para ulama dan ahli agama.⁴

3. Segolongan lain berkata " Rasul yang mempunyai syari'at dan kitab, atau yang datang buat membatalkan (menasakhkan) beberapa hukum syari'at yang terdahulu." ⁵

Dengan demikian maka yang dimaksud Nabi dan Rasul adalah bagi mereka yang menerima wahyu dari Allah serta berkewajiban menyampaikan risalah, agama berupa hukum-hukum, aturan-aturan hidup kepada umat atau kaum.

2. Prof.Dr.K.HM. Thaib Thahir Abd. Muin, Ilmu Kalam. (Cet.VI; Jakarta: Pen.Wijaya, 1981),h. 151.

3. Prof.Dr.T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Al Islam. (Cet.V; Jakarta:Bulan Bintang, 1977),h. 200.

4. I b i d.h. 201

5. I b i d.

Akan tetapi bagi mereka yang menerima wahyu dari Allah dan tidak diwajibkan menyampaikan risalah, maka disebut Nabi saja. Jadi Rasul sudah pasti Nabi tapi tidak setiap Nabi adalah Rasul. Dari segi inilah yang membedakan antara Nabi dan Rasul, seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq, bahwa;

Nabi ialah seseorang yang menerima wahyu syari'at dari Allah untuk dilakukan sendiri, sedang Rasul adalah seorang yang menerima wahyu syari'at dari Allah untuk dilakukan sendiri dan juga agar disampaikan kepada ummatnya.⁶

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sekh Husain Afandi Al Djasar.

Rasul, ialah seorang manusia lelaki yang merdeka (yakni bukan hamba sahaya), yang oleh Allah Ta'ala diberi wahyu berupa suatu syara' (peraturan agama), dan ia diharuskan menyiarkan syara' itu kepada sekalian manusia. Kalau hanya menerima wahyu dan tidak diwajibkan untuk menyiarkannya, maka disebutlah Nabi saja.⁷

Yang bergelar sebagai Nabi saja tidak dibebankan kewajiban untuk menyampaikan risalah, lain halnya dengan Rasul mempunyai kewajiban dan tanggung jawab ke agamaan untuk meneruskan risalah yang diterima kepada umat. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat Al Kah

6. Sayyid Sabiq, Aqid Al Islamiyyah, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy, dengan judul " Aqidah Islam Pola hidup Manusia Berimana" (Cet.VII; Bandung: CV. Diponegoro, 1986),h. 276.

7. Sjaich Husain Afanda AlDjasr, Al Husunul Hamidijah Lilmuhafadhah 'Ala Aqidil Islamiyah, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy, dengan judul " Teologi Islam" (Cet.I; Bandung:Pt Al Ma'arif, 1969),h. 57.

fi ayat 56.

وما نرسل المرسلين الا مبشرين ومنذرين... مال كيف اية ٥٦

Terjemahnya :

Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah se-
bagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi
peringatan... 8

Rasul-rasul yang dimaksud ayat ini adalah mereka
yang diberi tugas dan kewajiban untuk mendakwahkan sya-
ri'at yang direimahnya dari Allah Swt., seperti para
Nabi dan Rasul yang diabadikan namanya dalam Al Qur'an
yang jumlahnya 25 orang.

Selain itu, di dalam Al Qur'an ada dikisahkan -
tentang riwayat Ibu Nabi Musa, Maryam Ibu Nabi Isa As.
dan Sara isteri Nabi Ibrahim As. Mereka itu menurut Prof.
Dr.Hamka bahwa ada ahli yang menilainya sebagai Nabi se-
mata.

... Rasul-rasul utusan Allah itu semua laki-laki,
tidak ada petempuan. Ada golongan yang tetap ber-
pendapat bahwa baik Nabi-nabi atau Rasul-rasul se-
muanya adalah laki-laki tidak ada perempuan. Tetapi
ada pula yang berpendapat bahwa ada perempuan jadi
nabiyah, yakni menerima wahyu. Mereka itu ialah ibu
Nabi Musa, Maryam ibu Nabi Isa, Sarah siti Nabi Ibra-
him. Mereka sama pendapat bahwa beliau-beliau perem-
puan-perempuan yan mulia itu pernah didatangi oleh
Jibril. Tetapi meskipun mereka nabiyah mereka bukan
lah Rasul (Rasulullah). Karena mereka tidak dipe-
rintahkan Tuhan buat menyampaikan petunjuk Ilahi ke
pada manusia. 9

8. Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Ja-
karta: Yamunu, 1979), h. 452.

9. Prof. Dr.Hamka, Tafsir Al Azhar, Juz XVII-XVIII
(Cet.II; Surabaya: Bina Ilmu,1981),h. 25.

Al Qur'an mengisyaratkan bahwa para Nabi dan Rasul diwajibkan bertablgh untuk menyampaikan syari'ah agama kepada masyarakat, sedangkan seorang Nabi semata tidak diwajibkan menyampaikan risalah dari Tuhan kepada manusia.

Dalam Al Qur'an ada disebut dua puluh lima Nabi, yang diantaranya ada yang tidak disebut dalam kitab Injil seperti Nabi Hud As., Nabi Shaleh a.s., dan sebagainya. Selain dari pada Nabi-nabi yang namanya disebut dalam Al Qur'an ada lagi nama-nama Nabi yang tidak disebutkan. Firman Allah Swt. surah An Nisa ayat 164.

ورسلا قد قمصمهم عليك من قبل ورسلا لم نقمصمهم عليك... الثالث ١٦٤

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu... 10.

Menurut Prof.Dr.T.M.Hasbi Ash Shiddieqy;" Para ulama mengatakan bahwa jumlah Rasul itu 313 orang dan jumlah Nabi 124.000.² 11 Adapun Rasul-rasul yang diwari-takan oleh Allah Ta'ala kepada manusia, maka jumlah hitungannya ada dua puluh lima orang.

10. Dep Agama RI, Op Cit.h. 151.

11. Prof.Dr.TM.Hasbi Ash Shiddieqi, Op Cit.h. 205.

Nama-nama Nabi/Rasul yang diabadikan namanya oleh Tuhan dalam Al Qur'an ada 25. Delapan belas nama dari mereka disebut dalam surah Al An'am ayat 83 s/d 86, masing-masing : Ibrahim, Ishaq, Ya'kub, - Nuh, Daud, Sualaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyasa, Ismail, Yunus, dan Luth. Yang tujuh lagi tersebar penyebutannya dalam surah-surah lain, mereka itu ialah Adam, Idris Shaleh, Syuaib, Hud, Dzulkifli, dan Muhammad Saw.¹²

Dari yang 25 itu, 5 orang diantaranya dinamai

Ulul Azmi, artinya :

... yang mempunyai jiwa kuat, karena mereka bertahan dengan sabar dan tabah atas tantangan-tantangan hebat yang mereka hadapi dari musuh-musuh mereka. Mereka ialah pertama Muhammad, kedua Ibrahim, ketiga Musa, Keempat Yesus dan kelima Nuh Alaihumus Shalatu Wassalam. ¹³

Tidak ada sesuatu ummatpun yang tersunyi dari Rasul. Jadi Rasul-rasul itu dikirim oleh Allah Ta'ala kepada berbagai umat dan golongan di sepanjang masa secara langsung. Maka tidak suatu ummatpun yang tidak ada Rasulnya yang mengajak mereka untuk berbakti kepada Allah swt. Allah berfirman, surah Faathir ayat 24.

انّا ارسلناك بالحقّ بشيرا و نذيرا وان من امة الا خلا فيها نذير .
سورة فاطر اية ٢٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira, sebagai pembawa peringatan dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.¹⁴

12. Drs. Nasruddin Razak, Loc Cit.

13. Bey Arifin, Maria Yesus dan Muhammad. (Cet. I Surabaya: Bina Ilmu, 1974), h. 89.

14. Depa. Agama RI, Op Cit. h. 699

Dengan begitu berkesinambunganlah mata rantai ri-
salah ketuhanan kepada umat manusia, bangsa demi bangsa
dan generasi demi generasi. Semuanya bertujuan satu yai-
tu membimbing manusia kepada jalan kesempurnaan.

Para Nabi dan Rasul, pada dasarnya adalah manu-
sia pilihan harus dijadikan sebagai panutan dan hidayah
mereka harus dijadikan sebagai pedoman, meski diantara
mereka mempunyai berbagai keistimewaan masing-masing,
baik yang berkaitan dengan diri mereka, syari'at yang
dibawa dan kondisi umat yang menjadi sasaran dakwah.
Allah swt berfirman dalam Al Qur'an, surah Al Baqarah
ayat 253.

تلك الرسل فضلنا بعضهم على بعض منهم من كلم الله ورفع بعضهم درجات
واتينا عيسى ابن مريم البيننا وايدناه بروح القدس . . . البقرة ٢٥٣

Terjemahnya:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari)
mereka atas sebagian yang lain. Diantara mereka
ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan -
dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya bebe-
rapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera
Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia
dengan Ruhul Qudus... 15

Berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh para
Rasul, sepertinya; Nabi Musa a.s. berbicara langsung
dengan seisin Allah swt., Nabi Muhammad saw. dianug-
rahan beberapa derajat yang lebih sempurna dan uta-
ma dibanding Rasul lainnya. Meskipun demikian sebagai

umat Islam dalam hal kepercayaan dan keyakinan, haruslah diberikan posisi yang sama, dalam arti meyakini seluruhnya sebagai utusan Tuhan.

..., al Qur'an menuntut manusia untuk beriman kepada seluruh Rasul, seperti halnya dia menuntut keimanan mereka kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para Rasul itu. Beriman kepada sebagian mereka dan mengingkari sebagian yang lain dalam pandangan Islam merupakan tindakan penyimpangan dari agama Allah. 16

Demikianlah prinsip keyakinan dalam Islam terhadap para Nabi dan Rasul sebagai pembawa misi ketuhanan untuk diteruskan kepada umat manusia.

B. Al Qur'an sebagai Dasar Azasi Pendidikan Islam

Dalam membahas posisi Al Qur'an sebagai dasar azasi pendidikan Islam, ditinjau dari dua aspek yaitu Al Qur'an sebagai dasar ideal dan dasar operasional pendidikan Islam.

1. Al Qur'an adalah dasar ideal pendidikan Islam.

Bahwa kehidupan dan semua aktivitasnya haruslah mempunyai dasar yang dijadikan pangkal tolak, yang sumber nilainya berupa nilai Ilahiyah agar segala kehidupan dan aktivitasnya berproses sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. Dalam hal ini adalah Al Qur'an. Firman Allah Surah Al Baqarah ayat 2.

16. Prof. Dr. Mahmud Syaltut, Al Islamu Aqidatun Wa Syari'atun, diterjemahkan oleh Ir. Abd. Rahman Zain dengan judul "Islam Aqidah dan Syari'ah" (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1986), h. 52.

ذالك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Terjemahnya;

Kitab itu tidak ada keraguan padanya, suatu petunjuk bagi orang-orang yang taqwa.¹⁷

Petunjuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah petunjuk untuk semua aktivitas manusia, termasuk aktivitas pendidikan Islam. Sudah tidak dapat disangkal lagi, bahwa pedoman dasar pendidikan Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebab kalau sudah berpedoman dengan yang lain, maka pendidikan Islam sudah bukan lagi pendidikan Islam. Nabi Muhammad menyuruh kita, terutama kepada para pendidik supaya hanya berpedoman dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, seperti yang ditegaskan Nabi kepada para sahabat pada waktu sudah ada tanda-tanda beliau akan wafat.

عن ابن عباس (رض) ان رسول الله ص : قد تركت فيكم ما ان اعتمتم به فلن تضلوا ابدا كتاب الله و سنة نبيه .

Artinya;

Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnan Nabi. H. Riwayat Hakim.¹⁸

17. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 8

18. Mawardi Muhammad, Jawaahirul Ahdits An Naba - wiyah (Cet. IV; Padang Panjang: Maktabah Sa'diyah, 1957), 109.

Hadits Nabi tersebut diatas, adalah sangat sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Al Qur'an adalah sebagai berikut;
- Surah Al Ahzab ayat 71.

ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

Terjemahnya;

Dan barang siapa yang mentaati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia. ¹⁹

- Surah An Nisa ayat 13.

ومن يطع الله ورسوله يدخله جنت تجري من تحتها الانهار خالدين فيها وذلك الفوز العظيم

Terjemahnya;

Dan barang siapa yang mentaati Allah dan RasulNya niscaya Ia masukkan dia ke dalam syurga yang mengalir padanya sungai-sungai, itulah kebahagiaan yang besar. ²⁰

- Surah Az Zuhrah ayat 36.

ومن يعش عن ذكر الرحمن نقيض له شيطانا فهو له قرين.

Terjemahnya:

Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Pemurah niscaya Kami tentukan baginya se-orang syetan, maka jadilah syetan itu teman akrab baginya. ²¹

¹⁹. Dep. Agama RI, Op Cit. hal. 680.

²⁰. I b i d. hal. 118.

²¹. I b i d. hal. 799.

Dari keterangan ayat dan hadits diatas, nyataalah bahwa Al Qur'an menjadi dasar ideal bagi aktivitas kehidupan manusia, termasuk kegiatan pendidikan. Dan ini merupakan kunci keberhasilan dan kesuksesan hidup di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Sebaliknya apabila manusia tidak mengatur seluruh aspek kehidupannya dengan kitab Allah dan Sunnah RasulNya itu, maka kehidupan manusia menjadi sempit dan dinodai oleh syetan, dalam arti kata manusia akan disesatkan oleh syetan sehingga mengalami kesengsaraan hidup baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.

Seorang pendidik yang berpedoman bukan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi pasti dia akan tersesat dan menyesatkan; pertama dia sendiri menjadi sesat dan kemudian orang-orang yang menerima pendidikan yaitu yang menjadi obyek pendidikan adalah anak didik dan masyarakat banyak.

Mengenai Al Qur'an sebagai dasar dan pedoman pendidikan tidak boleh diragukan lagi oleh kaum muslimin, termasuk di dalamnya para pendidik. Meyakini sepenuhnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah salah satu indikator orang yang bertaqwa, sebaliknya meragukan Al Qur'an sebagai dasar dan pedoman hidup, lebih-lebih lagi kalau mengingkarinya merupakan ciri orang munafiq dan kafir.

Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat

2-4. .
 ذاك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين، الذين يؤمنون بالغيب و
 يقيمون الصلاة و مما رزقنهم ينفقون، والذين يؤمنون بما انزل اليك
 وما انزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون.

Terjemahnya;

Kitab Al Qur'an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki mereka yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. ²²

Al Qur'an dalam pandangan kaum muslimin yang beriman merupakan kitab yang otentik yang tidak dapat diragukan kebenaran dan keorisisonilannya dan sekaligus sebagai landasan hidup yang kukuh dan teguh serta sempurna.

Sebagai suatu petunjuk bagi manusia Al Qur'an menyediakan suatu dasar yang kukuh dan tak berubah bagi semua prinsip-prinsip etik dan moral yang perlu bagi kehidupan ini. Menurut Muhammad Asad, Al Qur'an memberikan suatu jawaban komprehensif untuk persoalan tingkah laku yang baik bagi manusia sebagai perorangan dan sebagai anggota masyarakat. Dalam rangka menciptakan suatu kehidupan yang berimbang di dunia ini dengan tujuan terakhir kebahagiaan di akhirat. ²³

²². I b i d. h. 8-9

²³. Ahmad Syafi'i Maarif, Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan. (Cet I; Jakarta: LP3ES, 1985), ha, 11.

Al Qur'an disamping sebagai pedoman hidup yang berisi prinsip yang kokoh tentang pola kehidupan yang mesti dijalani ummat manusia agar selamat dunia dan akhirat, juga merupakan dasar kehidupan yang harmonis atau sebagai undang-undang kehidupan yang paling utama.

Agama Islam, yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-perundangannya melalui Al Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-Hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al Qur'an. 24

Dalam posisinya sebagai kitab undang-undang yang paling utama bagi kehidupan dan petunjuk jalan yang benar, Al Qur'an mendasarkan jalan itu pada keyakinan yang bersendikan ketauhidan yang murni, yang tersimpul dalam rukun iman.

Al Qur'an juga merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai duta akhir zaman melalui perantara malaikat Jibril, menantang umat manusia untuk mendatangkan apapun yang menyamai Al Qur'an, walaupun satu surat, manusia tak akan sanggup dan untuk selamanya tidak sanggup mendatangkan. Karena Al Qur'-

24. Al Allamah M.H. Thabathaba'i, Al Qur'an Fil Islam, diterjemahkan oleh; Malik Madany dan Hamin Ilyas dengan judul "Al Qur'an dalam Islam" (Cet.I; Bandung: Pen. Mizan, 1987), ha. 21.

an merupakan kekuatan mukjizat yang bukan manusia menciptakannya. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surah Al - Baqarah ayat 23-24.

وان كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فاتوا بسورة من مثله وادعوا شهداءكم من دون الله ان كنتم صدقين. فان لم تفعلوا ولن تفعلوا فاتقوا النار التي وقودها الناس والحجارة اعدت للكافرين

Terjemahnya;

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al - Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muham-mad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al - Qur'an dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. 25.

Firman Allah SWT diatas menegaskan bahwa untuk selamanya manusia tidak akan sanggup membuat satu surat yang semisal Al Qur'an, meskipun terjalin kerja sama, tolong menolong yang kompak diantara mereka dengan mengarahkan segala daya dan kemampuan mereka.

Dengan demikian, Al Qur'an merupakan dasar pendidikan Islam yang ideal, karena ia merupakan sumber nilai yang asalnya dari Tuhan dengan pola pembinaan secara harmonis dan mengarahkan manusia kepada cara hidup yang agamis.

25. Dep. Agama RI, Op Cit. ha. 12

2. Al Qur'an sebagai dasar operasional pendidikan Islam.

Manusia menjadi obyek pendidikan dikarenakan pada diri manusia itu terdapat kemampuan dasar atau fitrah baik rokhaniyah maupun jasmaniyah, yang tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya bimbingan dan pendidikan yang kontinyu. Dengan adanya pendidikan, maka manusia dapat berkembang secara maksimal dalam rangka memenuhi tuntutan; aspek paedagogia, aspek psikologi, aspek sosial, kultural serta aspek filosofis dan aspek agama.²⁶

Agama Islam mewajibkan kepada para pengikutnya agar melaksanakan pendidikan Islam sebagai kebutuhan mutlak dengan tetap berpangkal tolak kepada Al Qur'an sebagai dasar ideal dan sekaligus dasar operasional pendidikan Islam. Drs. Syahminan Zaini merumuskan hal yang menjadi motivasi diwajibkannya pendidikan Islam dilaksanakan oleh umat Islam, yaitu sebagai berikut;

- a. Karena manusia berfungsi sebagai khalifah di bumi.
- b. Karena manusia sudah berjanji kepada Allah untuk taat kepada aturannya.
- c. Karena rokhani manusia harus diberi makanan.
- d. Karena hendak memanusiakan manusia.
- e. Karena manusia ingin hidup bahagia.

²⁶. Lihat Penjelasan Drs.H.M. Arifin, M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978). hal. 24-26.

- f. Karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk mempelajari agamanya.
- g. Karena manusia diperintahkan Allah untuk beribadah kepadanya.
- h. Karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam.
- i. Karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari azab neraka.
- j. Karena manusia harus menjadikan agama Allah (Al - Qur'an dan Hadits) sebagai sumber bagi semua keilmuannya dan aktivitasnya.
- k. Karena manusia akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah atas semua tingkah lakunya (aktivitas - nya). ²⁷

Al Qur'an memberikan penekanan tentang perlunya pendidikan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan, kelestarian dan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena manusia adalah khalifah Allah di bumi ini, pemegang amanah terhadap semua yang diperlukan dalam hidup ini. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memantapkan dan memperbaiki posisinya dan melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khali -

²⁷. Lihat Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. (Cet. I; Jakarta: CV. Kalam Mulia, 1986), ha. 20-23. (33)

fah dengan senantiasa berpedoman pada aturan Allah SWT. Karena disadari semuanya akan berakhir dan akan dimintakan pertanggung jawaban di akhirat kelak pada pengadilan Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana.

Al Qur'an menjadi sumber inspirasi ilmiah bahwasetiapa manusia lahir dengan fitrah atau potensi imaniahnya, sewaktu masih dalam rahim, manusia sudah berjanji kepada Allah untuk mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Ketika itu Allah bertanya kepada roh manusia,

الست بر بكم

Terjemahnya;

Bukankah Aku ini Tuhanmu.

Roh-roh manusia menjawab:

بلى شهدنا

Terjemahnya;

Benar, kami telah bersaksi. (Al A'raf ayat 172)²⁸

Potensi religius ini, tidak akan berkembang secara normal, kalau tidak disertai upaya pembinaan secara berkesinambungan dan dengan cara yang tepat yang ditunjang oleh kondisi lingkungan sosial yang agamais sehingga menjadi medan yang dapat memberi pengaruh positif terhadap potensi yang ada pada manusia.

28. Dep. Agama RI, Op Cit. ha. 250

Al Qur'an mengajarkan bahwa manusia itu merupakan gabungan dari dua unsur (jasmani dan rohani), masing-masing mempunyai kebutuhan tersendiri, termasuk kebutuhan akan pendidikan dalam rangka memanusiaikan manusia sehingga dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu konsepsi pendidikan Al Qur'an adalah segala aktivitas pendidikan yang berlangsung pada ketiga jalur lembaga pendidikan, hendaknya senantiasa berpijak atas nilai-nilai ibadah dan motivasi tanggung jawab untuk menyebar luskan, mendakwahkan ajaran agama Islam. Hal itu dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT atas semua aktivitasnya, hidup di dunia ini. Allah berfirman dalam Al Qur'an, surah An Nahal ayat 93.

وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Terjemahnya;

Dan sesungguhnya kamu akan ditanyai mengenai apa saja yang telah kamu kerjakan. 29

Allah akan memintai pertanggung jawaban tingkah laku manusia itu sampai kepada yang sekecil-kecilnya, walaupun semisal biji zarah. Allah berfirman, surah Al -

29. I b i d. ha. 416.

Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Terjemahnya;

Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar debu, niscaya akan dilihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar debu, niscaya akan dilihatnya. 30.

Kebaikan dan kejahatan yang dimaksud tentunya yang sesuai dengan aturan ajaran agama Islam yang dasar azasnya adalah Al Qur'an. Karena memang Al Qur'an yang merupakan kitab Allah turun untuk menunjuki manusia ke-jalan yang benar. Dengan prinsip bahwa setiap yang diper-buat di dunia ini apapun bentuknya, maka konsekwensi lo-gisnya adalah kewaspadaan dan kemampuan mengontrol diri dalam berbuat, karena keyakinan bahwa itu akan dimintai pertanggung jawaban. Jadi banyak bukti yang menunjukkan bahwa Al Qur'an merupakan dasar pendidikan yang utama.

Dari sini tidaklah berlebih-lebihan kalau kita menjadikannya sebagai sumber pertama yang patut menja-di tempat pendidikan Islam kita. Ini tidak kita se-but sekedar menyebut saja, tetapi mungkin dengan agak panjang lebar untuk menerangkan berbagai segi yang menerangkan Al Qur'an sebagai tempat yang pa-ling depan pada sumber-sumber pendidikan. 31

30. I b i d. ha. 1087.

31. Prof. Dr. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. (Cet.I; Bandung: PT. Al - Ma'arif, 1979), ha. 196.

Adapun bukti-bukti yang menguatkan bahwa Al Qur'an merupakan sumber dan dasar utama pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung yaitu; Al Qur'an sangat menghormati akal manusia, sebagai sumber bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, Al-Qur'an menggunakan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan serta Al Qur'an juga menjaga, memelihara kebutuhan-kebutuhan sosial.³² Dalam posisinya sebagai sumber dan dasar pendidikan Islam, Al Qur'an menyajikan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan pribadi dengan sosial, antara akal dengan perasaan, antara kebutuhan material dan spritual serta antara urusan duniawi dan ukhrawi.

C. Tugas Utama para Nabi dan Rasul menurut Al Qur'an.

Pada bab ini, penulis akan membahas dengan ringkas mengenai tugas para Nabi dan Rasul menurut Al Qur'an, yang sebelumnya telah dibahas tentang makna Nabi dan Rasul serta Al Qur'an sebagai dasar azasi pendidikan Islam.

Dalil kebenaran para Nabi dan Rasul dapat diketahui dengan cara:

1. Tanda-tanda yang didapat dengan kekuatan akal, di namai aqliyah.
2. Tanda-tanda yang diperoleh dengan panca indra, di namai hissiyah.³³

³². Disadur Ibid. ha. 196-200.

³³. Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit. ha. 185.

Dengan begitu, berkesinambunganlah mata rantai risalah ketuhanan kepada ummat manusia, bangsa demi bangsa dan generasi demi generasi. Semuanya bertujuan satu yaitu, membimbing manusia kepada jalan kesempurnaan. Sedang prinsip perutusan para Rasul, begitu pula akidah-akidahnya yang utama, tidak berbeda antara satu risalah dengan risalah lainnya.³⁶

Hal yang senada juga dikemukakan oleh H. Bey Arifin;

Al Qur'an menegaskan setegas-tegasnya, bahwa semua Nabi-Nabi dan Rasul itu, mengajarkan satu agama yang sama, yang tak ada perbedaan sedikit juga satu-sama lain tentang pokok-pokoknya. Perbedaan hanya dalam cabang-cabangnya ialah mengenai aturan-aturan dan hukum-hukum. Tiap-tiap Nabi dan Rasul itu adalah menyambung, menghidupkan kembali serta mempertahankan ajaran-ajaran Nabi dan Rasul yang terdahulu dari masing-masing Nabi dan Rasul. Jadi bukanlah membantah atau membuang agama Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul terdahulu.³⁷

Dengan demikian para Nabi dan Rasul memiliki kesamaan tugas yaitu misi Ilahiyah yang disebut "Wahdatur-Risalah Ilahiyah."³⁸ Intisari agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul ialah "iman dan ikhsan".³⁹ Para Nabi dan Rasul yang diutus Allah mempunyai tugas-tugas berupa ; misi aqidah yang bersendikan ketauhidan, misi moralitas, misi ibadah, misi syari'ah dan misi motivasi beramal.⁴⁰

³⁶. Prof. Mahmud Syaltut, Op Cit. ha. 51

³⁷. H. Bey Arifin, Op Cit. ha. 62. *Mano*

³⁸. Drs. Nasruddin Razak, Op Cit. ha. 142.

³⁹. Drs. Mudlor Ahmad, Etika dalam Islam. (Surabaya: Al Ikhlas, t. th.), ha. 100.

⁴⁰. Disadur dari Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit. ha, 192-193.

Tugas para Nabi dan Rasul tugas rohaniyah, misi spritual. Mereka bertugas memimpin manusia untuk mengenal TuhanNya dengan pengetahuan yang hak. Bertugas meng-ajar manusia tentang aqidah dan ibadah menurut garis Tuhan. Menuntun manusia dalam hidup duniawi mensucikan rohaniannya, bebas dari perbudakan hawa nafsu, menjadi " Insan Kamil " (manusia paripurna). Mereka memimpin manusia agar berkekalan dengan fitrahnya dan fungsinya sebagai khalifah di bumi, suatu makhluk yang mana alam ini diamanatkan kepadanya, para Rasul itu bertugas memimpin manusia agar hidup sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat. 41

Diantara para Nabi dan Rasul ada yang mempunyai tugas risalah terbatas untuk mendidik suatu umat yang temporer, agama yang dibawa hanya berlaku pada zamannya, dengan pelaksanaan yang bersesuaian dengan alam pikiran yang berkembang pada waktu itu. Sehingga ajaran para Nabi dan Rasul dalam suatu periode, terus mengalami perkembangan dan perbaikan sehingga mencapai kesempurnaan, pada zamannya Nabi Muhammad SAW.

... Beberapa Nabi tertentu membatasi misi ketuhanan mereka pada tugas mendidik satu suku, marga atau ras, atau satu wilayah, yang lainnya mendapat tugas lebih luas meliputi seluruh umat manusia tanpa perbedaan ras atau kebangsaan. Dengan Nabi Muhammad SAW, Tuhan telah menghentikan silih pergantian Nabi Nabi untuk seterusnya karena kebenaran tauhid telah dibuat sempurna sehingga dapat dimengerti seluruh umat manusia melalui dirinya. 42.

Sesudah Nabi Muhammad SAW tidak ada lagi agama diturunkan Allah SWT yang akan melengkapi dan menyempurnakan ajaran Islam.

41. Drs. Nasruddin Razak, Lop Cit. 1978.

42. Hakim Abdul Hamid, Aspek-Aspek Pokok Agama Islam, diterjemahkan oleh; Drs. M. Ruslan Shiddieqy. (Cet. I; Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), ha. 60.

Sebagai Nabi terakhir, berarti tidak ada lagi Nabi sesudahnya dengan ajaran baru. Untuk itu ajarannya mesti harus lengkap dan sempurna, mencakup segala masalah yang sudah dan akan terjadi.⁴³

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah Al Maidah ayat 3;

اليوم اكملتكم دينكم واتممت تكملي ورضيت لكم
الاسلام ديننا ...

Terjemahnya;

Hari ini (di Arafah) Ku sempurnakan agamamu, Ku cukupkan nikmatKu buatmu, dan aku rela dengan agama mu Islam.⁴⁴

Disamping lengkap dan sempurna, juga bersifat universal dan berlaku hingga akhir zaman yang mustahil datang lagi ajaran yang menyempurnakannya dengan Nabi yang baru.

Sebagaimana Al Qur'an telah menetapkan bahwa risalah ketuhanan telah ditutup dengan kerasulan Muhammad SAW, dan bahwa beliau adalah penutup para Nabi maka Al Qur'an juga menetapkan bahwa risalah Muhammad tersebut ditujukan bagi seluruh umat manusia dari berbagai bangsa dan bahasa, baik yang hidup pada masa Nabi atau sesudah wafatnya, dan bahkan hingga akhir kiamat.⁴⁵

Nyatalah bahwa Nabi- Nabi selain Nabi Muhammad SAW membawa ajaran yang dibatasi oleh waktu dan tempat, dalam arti kata kondisional dan temporer. Sedangkan Nabi Muhammad SAW membawa ajaran paripurna, universal dan berlaku hingga hari kiamat. Ajaran para Nabi dan Rasul yang ter -

43). Drs. Mudlor Ahmad, Op Cit. ha. 102

44). Dep. Agama RI, Op Cit. ha. 157.

45). Prof. Dr. Mahmud Syaltut, Op Cit. ha. 55.

dahulu telah banyak mengalami perubahan menyalahi ketentuan menurut garis Tuhan. Sedangkan ajaran Nabi Muhammad SAW, sejak lahirnya hingga akhir zaman tetap terpelihara. Meskipun demikian, misi para Rasul pada hakekatnya sama yaitu tugas risalah ketauhidan untuk memperbaiki aqidah umat manusia yang telah dinodai dengan segala bentuk kemusyrikan, memperbaiki moral umat yang telah hancur akibat memperturutkan hawa nafsu, kemudian mengarahkan manusia agar hidup dengan penuh tatanan moral atau akhlak. Mereka mengajak umat agar dalam beribadah tidak lain tak bukan selain ditujukan kepada Allah SWT.

Dengan demikian tugas utama para Nabi dan Rasul, adalah membimbing, menuntun manusia kearah sesuai dengan keberadaannya sebagai khalifah Allah sehingga dapat mencapai posisi kehidupan yang berkualitas penuh keredhaan Allah SWT. Jadi untuk mengangkat harkat dan martabat manusia pada derajat yang manusiawi, bukan derajat seperti binatang.

D. Sifat-Sifat Pokok para Nabi dan Rasul menurut Al Qur'an. nul Karim.

Meskipun para Nabi dan Rasul Allah adalah manusia biasa, namun mereka mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, keistimewaan itu berupa sifat pokok atau sifat wajib para Nabi dan Rasul, sebagai berikut:

bagai bukti kerasulannya.

... Dan pada hakekatnya, mereka adalah manusia biasa dan orang-orang biasa, hingga sama dengan manusia-manusia lain, hingga kepada sifat-sifat kemanusiaan yang paling khusus. Dengan demikian, menjadi mudah - lah orang-orang itu menerima ajaran agama dari para Rasul serta mengikuti perkataan dan perbuatan mereka. Namun demikian, mereka beroleh spesialisasi dari Allah dengan semacam sifat kesucian yang menyebabkan mereka bisa menerima wahyu Allah dengan perantaraan para malaikta, dan dapat pula menghadapi wahyu itu persis seperti apa yang mereka terima, menyampai- kannya kepada manusia dan membimbing mereka untuk mengerjakan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jadilah mereka mubaligh-mubaligh Allah yang terpelihara dari kesalahan kesalahan dalam menyampaikan perintah-perintah Tuhan dan menjadilah mereka suri teladan yang baik bagi mereka. ⁴⁶

Spesialisasi yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul semacam sifat benar, amanah, tabligh dan fatanah. Sifat inilah yang menjadi bukti kerasulan para Rasul Allah sekaligus sebagai modal utama dalam menyampaikan dakwah agama kepada umat manusia.

1. Ash Shiddiq (sifat benar).

Seorang Rasul Allah selalu benar dalam perkataan dan perbuatannya. Mustahil para Nabi dan Rasul berdusta. Sebab manusia diwajibkan mengikuti segala tutur katanya, membenarkan dan meniru sikap hidupnya. " Mereka siddiq, jujur mengatakan apa yang benar dan apa yang salah, karena cintanya kepada pri kemanusiaan dan taatnya akan perintah Allah. "⁴⁷

⁴⁶. Prof. Dr. Mahmud Syaltut, Op Cit. ha. 49

⁴⁷. Prof. Dr. Hamka, Pelajaran Agama Islam. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), ha. 188. ¹⁷²

Sifat Siādiq ini adalah salah satu sifat istimewa para Nabi dan Rasul sebab mereka adalah " teladan utama, uswatun hasanah bagi manusia."⁴⁸

2. Amanah (kepercayaan).

Amanah artinya memegang teguh kepercayaan besar yang dilimpahkan Tuhan kepadanya dalam menuntun manusia dengan segala resiko yang mereka hadapi.

Seorang Rasul mustahil khianat, baik mengkhianati manusia lebih-lebih mengkhianati Tuhan. Dia wajib menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya, berlaku⁴⁹ jujur, sekalipun harus ditebus dengan jiwa raganya.

Para Nabi dan Rasul dalam melaksanakan tugas kenabiaan dan kerasulan mereka selalu memegang teguh kepercayaan yang datangnya dari Allah Swt, suatu kepercayaan yang besar dan berat yang penuh resiko perjuangan, tidak pernah terlintas dalam pikiran dan hati mereka sedikitpun keinginan mengkhianati Tuhan. Setiap kepercayaan yang diberikan Allah kepadanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Mereka berlaku amanah, jujur dengan segala anugrah Allah SWT, serta mengerjakan perintah Allah SWT secara utuh dan permanent.

48. Drs. Nasruddi Razak, Op Cit. ha. 141.

49. I b i d . ha. 142.

3. Tabligh (menyampaikan).

Sifat lain yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul adalah sifat tabligh yakni menyampaikan apa yang diperintahkan Tuhan, tidak ada yang ditahannya. Tuntunan Ilahi disampaikan kepada segenap umat manusia, walaupun berlawanan dengan hawa nafsu manusia. Kadang-kadang timbul kebencian orang kepada mereka, lalu mereka dikejar, dimaki dan diusir dari kampung halaman mereka bahkan ada yang dibunuh. Namun demikian seruan dari Allah tetap disampaikan atau didakwahkan kepada segenap umat manusia, mereka mengatakan dengan benar apa yang benar, mereka mengatakan salah apa yang salah meskipun pahit dan mengandung resiko besar. Seorang Rasul bersih dari sifat untuk menyembunyikan misi kerasulannya yang diterima dari Allah melalui wahyu. Semuanya disampaikan kepada umat manusia karena kesadaran melaksanakan tanggung jawab dan amanah yang datang dari Tuhan.

4. Fatanah (cerdas).

Pada Nabi dan Rasul Allah juga bersifat fatanah/ cerdas, artinya:

Seorang Rasul mustahil seorang bodoh atau lemah akal akan tetapi dia wajib memiliki kekuatan berpikir dan kemampuan rasio yang tinggi. Sebagai seorang utusan Tuhan tentu sifat kecerdasan wajib dia miliki dalam mengemukakan keterangan-keterangan dengan argumentasi-argumentasi yang jitu sehingga manusia dapat me-

ngerti dan memahami apa yang disampaikan dan diajarkannya. 50.

Nabi dan Rasul oleh Tuhan telah diberikan kesempurnaan akal, cerdas sehingga cekatan dalam melaksanakan perintah dan mengatur strategi. Mereka memiliki kemampuan berpikir secara berkualitas. Disamping itu para Nabi dan Rasul juga memiliki sifat-sifat manusiawi seperti mereka berbuat, makan dan minum serta tidur dan sebagainya yang dimiliki oleh manusia biasa.

Kemudian sifat materiil yang menyertainya ialah para Rasul itu berasal dari keluarga-keluarga dan keturunan-keturunan yang terhormat lahir dari keluarga keluarga yang terpandang dalam masyarakatnya. Bukan orang yang tidak dikenal silsilah keluarganya, bukan seorang anak zina atau bukan seorang yang lahir dari keluarga-keluarga budak-budak belian. Demikian pula para Rasul itu memiliki kesejahteraan jasmaniah, wajah-wajah dan bentuk-bentuk tubuh mereka menarik lagi sempurna. Artinya mereka tidak mempunyai cacat jasmaniah yang mana memungkinkan manusia jijik dan menghindari dari padanya. 51

Demikianlah para Rasul Allah berasal dari keluarga baik-baik, bersih dari hal-hal negatif yang dapat merusak citra mereka, serta memiliki bentuk tubuh yang harmonis.

Nabi dan Rasul yang ditus Allah berasal dari bangsa dan golongan manusia sendiri, bukan dari golongan jin dan malaikat.

50. I b i d. h. 143.

51. I b i d.

Semua Rasul yang pernah diutus Allah sepanjang sejarah manusia, sesungguhnya mereka adalah manusia manusia biasa juga. Selaku manusia, maka mereka memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang umum seperti; makan, minum, tidur, berumah tangga, kawin, hidup dan bergaul dalam masyarakat, kemudian mati. Selanjutnya mereka pun berkata-kata dan berbicara menurut bahasa dari bangsa atau umat dimana mereka diutus. Artinya, tidak pernah Allah mengutus seorang Rasul kepada manusia dari jenis malaikat atau dari bangsa jin, bahkan tidak pernah Rasul-Rasul Allah dahulu sebelum MUHAMMAD SAW, diutus bukan kepada bangsa atau sukunya sendiri. Hanya saja para Rasul itu diberikan sifat-sifat khas, merupakan keistimewaan mereka melebihi dari pada manusia biasa... 152

Sifat yang paling istimewa yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul untuk menunjukkan atau membuktikan kerasulannya oleh Allah memberikan mu'jizat yang mustahil ada pada manusia biasa. Mu'jizat merupakan satu keistimewaan luar biasa yang ada pada masing-masing Rasul Allah. Mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad adalah Al Qur'an sebuah kitab suci yang senantiasa terpelihara keasliannya dan tidak ada satupun manusia atau jin yang dapat membuat yang semisal Al Qur'an.

Dengan demikian para Nabi dan Rasul memiliki sifat keistimewaan atau sifat spesialisasi semacam sifat jujur, sifat siddiq, fatanah dan tabligh serta memiliki sifat kemanusiaan atau materiil yang umum dimiliki manusia biasa seperti makan, tidur, berumah tangga dan kawin. Selain itu juga mempunyai kekuatan mu'jizat sebagai bukti kerasulan dan kenabian.

BAB III

MEMAMFAATKAN KISSAH PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pembinaan

Jiwa ketaqwaan

Dari sekian banyak Nabi dan Rasul yang diabadikan namanya dalam Al Qur'an sebanyak 25, diantaranya ada lima yang bergelar Ulul Azmi, artinya : " orang yang mempunyai kesabaran yang luar biasa dan menanggung penderitaan yang tak terkira-kira.¹

... yang mempunyai jiwa kuat, karena mereka bertahan dengan sabar dan tabah atas tantangan-tantangan hebat yang mereka hadapi dari musuh-musuh mereka. Mereka ialah pertama Muhammad, kedua Ibrahim, ketiga Musa, keempat Yesus dan kelima Nuh Alaihumush shalatu Wassalam.²

Nabi dan Rasul yang bergelar Ulul Azmi, dikatakan demikian karena mereka memiliki kekuatan jiwa lagi tangguh menghadapi tantangan dalam memperjuangkan prinsip-prinsip keyakinan dan falsafah hidup ajaran agama. Oleh sebab itu seyogyanyalah, umat Islam harus selalu berkiprah kepada pola kehidupan para Nabi dan Rasul teristimewa kepada mereka yang bergelar Ulul Azmi.

1. Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Al Islam, Jilid. I. (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 209.

2. Bey Arifin, Maria Yesus dan Muhammad. (Cet. I; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1974), h. 89.

Para Nabi dan Rasul telah meletakkan citrah positif dalam keteguhan ketaqwaan dan memegang prinsip keyakinan agama. Dalam hal ini akan dibahas tentang contoh ketakwaan yang diwariskan oleh para Nabi dan Rasul khususnya yang bergelar Ulul Azmi.

1. Nabi Ibrahim As.

Nabi Ibrahim As. dilahirkan ditengah-tengah masyarakat yang penuh dengan perbuatan kemusyrikan dan kedhaliman, beliau selalu terjaga dari amalan-amalan maksiat, berkat penjagaan dan kehendak Allah Swt., sebagai seorang yang akan dilantik dan diutus menjadi Nabi dan Rasul untuk mengajak umat agar beribadah menyembah kepada Allah Swt. semata-mata.

Dalam proses mencari Tuhan, Nabi Ibrahim As. pada mulanya berusaha mengenal Allah melalui potensi akal nya dengan memperhatikan gejala-gejala alam yang ada disekitarnya seperti matahari, bulan bintang. Akhirnya Nabi Ibrahim sampai pada suatu kesimpulan karena mendapat hidayah dari Allah, bahwa segala yang ada dalam alam ini ada yang menciptakan.³ Selanjutnya oleh Allah mengutus Nabi Ibrahim sebagai Rasul, penerima Wahyu Allah Swt.

Allah lalu memberikan petunjuk kepada Ibrahim. Dia diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul. kepadanya

³. Disadur dari Bey Arifin, Qishashul Ambiyaa (Sejarah 25 Rasul) (Cet. II; Bandung: PT Al Ma'arif, 1972 ha. 40-42.

dikirimkan wahyu, sehingga keyakinannya kepada Allah Pencipta, sekarang ini bukan lagi sebagai kesimpulan pendapat dan pemikiran semata, melainkan sebagai iman atau kepercayaan yang tak goyah atau goncang lagi. Allah mengajarkan kepada Ibrahim segala sesuatu dan segala rahasia yang ada dibalik alam nyata yang dilihat Ibrahim. Diajarkan Allah kepadanya bahwa dibalik alam nyata ini ada alam gaib yang lebih luas. Setiap manusia yang mati akan kembali dalam kehidupan di alam akhirat. 4

Nabi Ibrahim As. salah seorang diantara sekian banyak Nabi dan Rasul yang memiliki keteguhan dan ketanggungan keyakinan yang tak tergoyahkan dan kualitas ketaqwaan." Nabi Ibrahim As seorang yang sangat taqwa kepada Allah Swt., dan beliau pun lulus dari cobaan Allah hingga mendapat ijasa syurga." 5

Nabi Ibrahim As. terkenal dengan keteguhan pendiriannya. Betapa besar ancaman kaum kafir, dikala beliau mengajak mereka untuk mempercayai dan menyembah Allah s.w.t. dan meninggalkan sembah-sembahan mereka terhadap berhala. Beliau dibakar oleh kaumnya dalam api unggun, akan tetapi beliau tetap teguh mengatakan keyakinannya, sehingga Allah s. w.t. menyelamatkan beliau dengan memerintahkan api supaya dingin dan tidak membakar. 6

Nabi Ibrahim As. terkenal dengan keteguhan keyakinannya (aqidah) dalam memperjuangkan agama ketauhidan, meskipun beliau menghadapi tantangan bagaimanapun beratnya dan bahay yang mengancam jiwanya.

4. Bey Arifin, Rangkaian Cerita dalam Al Qur'an - (Cet.I; Bandung: PT Al Ma'arif, 1971), h. 62.

5. Bey Arifin, Qishashul Ambiya sejarah 25 Rasul, ha. 54.

6. Dr. Zakiah Daradjat. Islam dan Kesehatan Mental. (Cet.II; Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 80.

Setelah beliau diselamatkan dari siksaan kaum kafir, beliau terus berjuang menegakkan agama Allah dengan tekunnya. Dalam sejarah dikisahkan bahwa beliau lama baru dikaruniakan anak oleh Allah Swt. sudah dapat dibayangkan betapa cintanya Nabi Ibrahim kepada anaknya yang pertama itu. Setelah puteranya Ismail tumbuh menjadi pemuda lincah, maka Allah menguji keimanan Nabi Ibrahim dengan cara menyuruh menyembelih anak kesayangannya itu.

Nabi Ibrahim adalah ayah Nabi Ismail yang kasih sayang pada anaknya, maklum Nabi Ibrahim sudah agak tua dan masih muai punya putera. Di saat Ismail sudah berlari-lari kesana kemari dan sudah dapat berbicara, maka Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah untuk menyembelih (memotong) anaknya (Ismail) yang sangat disayangi itu. Pada suatu malam Nabi Ibrahim menerima wahyu melalui mimpi dari Allah swt. untuk menyembelih (memotong) putra yang disayangi yaitu (Ismail) lantas mimpi tadi diceritakan kepada Ismail, maka Nabi Ibrahim tanya pada Ismail, bagaimana pendapatmu tentang mimpiku itu ? Maka Ismail menjawab: Baiklah untuk ayah laksanakan apa yang menjadi perintah Allah Swt. kalau ayah ingin tahu kesabaran kami dalam melaksanakan perintah Allah swt. Sesudah keduanya mufakat, maka Nabi Ibrahim membaringkan Ismail untuk disembelih, tapi sesudah pedang dilaksanakan pada leher Ismail ternyata tidak mempan, kemudian Allah memanggil Nabi Ibrahim, wahai Ibrahim sungguh engkau sudah benar-benar melaksanakan perintahKu dalam mimpimu... ?

Nabi Ibrahim pun dengan ikhlas dan taat kepada perintah Allah Swt. Puteranyapun Ismail dengan ikhlas menyerahkan diri, nyawanya karena patuh dan taat kepada

7. K.H. Matshum, Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul (Cet.I; Surabaya: CV. Bintang Pelajar,t.th.), 54-55.

Allah. Nabi Ibrahim dan Ismail betul-betul memiliki keteguhan aqidah dan pendirian, tidak tergoyahkan oleh tipu daya syetan dalam menegakkan syari'ah .

Nabi Ibrahim As. melandasi hidupnya dengan kepercayaan kepada Allah Swt, oleh karena itu nilai kepercayaan dan ketaqwaannya memberikan corak pada sikap dan kehidupannya. Suatu pola kehidupan dan keyakinan yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As yang perlu diikuti dengan sepenuhnya.

2. Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw sebagai rasul Allah yang terakhir adalah panutan yang paripurna bagi umat Islam. "Seungguhnya tidak ada lagi contoh kemanusiaan yang lain bagi umat Islam, yang melebihi kesempurnaan kemanusiaan Rasulullah saw." ⁸ Termasuk panutan dari segi ketaqwaan dan keimanan yang kokoh.

Itulah kekuatan pokok yang telah dipunyai oleh Rasulullah, iman dan jujur, kekuatan yang mendasari semua kehidupannya, ketaatan, perjuangan, kesetiaan dan kasih sayangnya. Dengan kedua sifat itu Rasulullah dapat mendirikan yang haq dan meruntuhkan yang bathil. ⁹

Iman dan kejujuran merupakan sumber kekuatan perjuangan Rasulullah dalam menegakkan kebenaran dan menyinkirkan kebathilan.

⁸. Drs.A.Syafe'i MK, Pengantar Shalat yang Khushyu. (Cet. III; Bandung: Remaja Karya, 1987),h.163.

⁹. I b i d. h.166.

Islam menegaskan bahwa salah satu kriteria ketaqwaan adalah mendirikan shalat dengan khushyu lagi tekun. Tercatat dalam riwayat Rasulullah saw sebagai Nabi Allah ahli ibadah sepanjang hidup beliau. Rasulullah saw. telah melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan kepadanya, baik mengenai masalah yang berhubungan dengan Tuhan maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan umat manusia, dengan sebaik-baik perbuatan.

Dikisahkan bahwa Abdullah bin Asy Syikhir pernah menjumpai Nabi menangis terseduh-seduh dalam beribadah - karena rasa takut dan rindunya kepada Allah Swt.

وعن عبد الله الشخير رضى الله عنه قال : أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يبكي ، ولجو فيه أزيز كأزيز المرجل من البكاء .
حديث صحيح رواه أبو داود والترمذي

Artinya :

Abdullah Bin Asy Syikhir r.a. berkata: Saya datang kepada Nabi s.a.w. sedang beliau sembahyang, maka terdengar nafas tangisnya, bagaikan suara air mendidih dalam bejana. 10

Demikianlah salah satu cara Rasulullah beribadah kepada Allah Swt, suatu bentuk peribadatan yang bernilai tinggi sebagai perwujudan rasa ketaqwaan yang mendalam kepada Allah Swt.

Prilaku lain yang mencerminkan kualitas ketaqwaan Nabi Muhammad Saw., yaitu beliau menangis ketika dibaca-

10. An Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf. Riadhush Shalihin, diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy, dengan judul "Tarjamah Riadhush Shalihin. (Cet. IX; Bandung, 1986), h. 394.

kan ayat suci Al Qur'an. Sabda Nabi Muhammad s.a.w.

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال لى النبي صلى الله عليه وسلم
 اقرأت على القرآن قلت: يا رسول الله اقرأ عليّ وعليك انزل قال: انى
 أحب أن أسمعه من غيرى فقرأت عليه سورة النساء حتى جئت الى هذه الآية
 فكيف اذا جئنا من كل أمة بشهيد وجئنا بك على هؤلاء شهيدا قال: حببك
 اكن فالتفت اليه فاذا عيناه تذرغان . انتهى عليه .

Artinya :

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: Rasulullah s.a.w. bersab-
 da kepadaku: Bacakan kepadaku Al Qur'an. Saya ber-
 kata Ya Rasulullah, bagaimana saya akan membacakan
 kepadamu, pada hal kepadamulah Al Qur'an telah di-
 turunkan. Bersabda Nabi: Aku suka mendengar dari
 lain orang. Maka saya bacakan surat An Nisa hingga
 ayat Fakaifa Idza Ji'na Min Kulli Ummatin Bisyahid-
 in, Waji'na Bika Ala Haa'ulla'i Suahida. (Bagaima-
 nakah bila Kami mendatangkan kau sebagai saksi atas
 semua mereka itu). Bersabda Nabi: Cukuplah. Ibnu-
 Mas'ud berkata: Maka saya menoleh kepadanya, tiba-
 tiba kedua mata Nabi berlinang-linang air mata. H.P.
 Bukhari dan Muslim. 11

Hadits ini menyebutkan bahwa betapa Rasulullah .
 Saw. menghayati dan meresapi makna ayat-ayat Allah Swt.
 yang diperdengarkan kepadanya sebagai suatu pertanda ke-
 cintaannya dan kualitas ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dengan demikian, seluruh sikap dan prilaku hidup
 Nabi Saw. pada hakekatnya adalah pengejewantahan atau
 realisasi dari rasa taqwa. Berarti adalah sangat bergu-
 na dijadikan panutan hidup dalam kaitan pembinaan jiwa
 taqwa bagi umat Islam.

Para Nabi dan Rasul adalah contoh yang sebaik-baik
 nya dari aspek ketaqwaan khususnya, karena mereka adalah

11 I b i d. h. 392

orang yang sepenuhnya beriman. Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surat-Al Baqarah ayat 285.

امن الرسول بما نزل اليه من ربه والمؤمنون كل اٰمن بالله وملكه
وكتبه ورسوله لانفرق بين احد من رساله وقالوا سمعنا واطعنا غفرانك
ربنا واليك المصير .

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman; semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, dan Rasul-rasulNya. (mereka mengatakan):" Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang yang lain) dari Rasul-rasulNya"; dan mereka mengatakan:" Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a) : "Ampunilah kami ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.¹²

Islam mengajarkan bahwa keimanan atau kepercayaan harus dinyatakan dalam wujud ketakwaan. Dalam arti kata kepercayaan atau iman seseorang harus dibuktikan dengan jalan melaksanakan penyembahan (ibadah) dan mentaati segala hukum-hukum Tuhan yang telah digariskan lewat wahyu-wahyuNya yang diturunkan kepada Rasulullah.

Doktrin kepercayaan/iman, dan ketakwaan yang dicontohkan para Nabi dan Rasul, menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi, mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidupnya dan kehidupannya, kepada Allah semata.

¹². Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta:Yamunu, 1979), h. 72.

B. Kissah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pembinaan Moralitas Umat.

Suatu kepastian yang harus diyakini bahwa para Nabi dan Rasul Allah adalah manusia pilihan dengan budi pekerti atau moral yang baik. Mereka bersih jasmani dan rohani dari perbuatan yang tidak dikehendaki ajaran agama, terpelihara dari mengerjakan hal-hal yang di pandang rendah oleh agama." Terpelihara dari salah, terpelihara dari mengerjakan ma'siat, kecil dan besar."¹³

"Seluruh Ulama Islam sependapat bahwa dosa besar mustahil pada Nabi-nabi. Tetapi kesalahan kecil yang tidak mengenai pokok, ada yang mengatakan mungkin terjadi."¹⁴

Demikian itulah nash-nash (dalil-dalil) yang banyak sekali terdapat dalam Al Qur'an Al Karim yang memperbincangkan perilaku para nabi dan rasul 'alaihukumus shalatu wassalam. Nyata dan jelas sekali kesucian, kebersihan dan kemurnian mereka yang semuanya itu dapat digunakan sebagai pedoman hidup, tuntunan yang amat baik serta suri teladan yang tertinggi untuk mencapai kesempurnaan prike-manusiaan yang hakiki.

Manusia-manusia yang seperti para nabi dan rasul sebagaimana yang diuraikan di atas itu, sama sekali tidak mungkin kalau tidak terjaga dari perbuatan dosa. Mereka itu pasti terpelihara dari segala macam perbuatan maksiat, tidak akan meninggalkan kewajiban, tidak pula akan melakukan keha-

13. Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit. 212.

14. Prof. Dr. Hamka, Pelajaran Agama Islam. (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 187.

raman, juga tidak akan memiliki sifat-sifat kecu-
li yang merupakan akhlak yang luhur yang oleh um-
atnya dapat digunakan sebagai ikutan yang bagus
dan tuntunan yang baik, dapat dijadikan cermin,
yang tertinggi yang perlu sekali dituruti jejak-
nya oleh seluruh umat manusia. 15

Kissah para Nabi dan Rasul merupakan cermin ke-
hidupan yang bagus yang perlu diikuti oleh segenap um-
at Islam.

Untuk jelasnya, dikemukakan kisah kehidupan mo-
ral/akhlak para nabi dan rasul, diantaranya yaitu :

1. Nabi Nuh As.

Nabi Nuh As. adalah salah seorang Nabi yang ma-
suk peringkat Ulul Azmi artinya teguh sekali hatinya
dan segala cita-citanya dikejar dengan segenap tenaga
yang dimilikinya, sehingga akhirnya tercapai juga. Beliau
mempunyai budi pekerti yang luhur, tabah dan gigih ser-
ta sabar dalam perjuangan.

Nabi Nuh As. adalah keturunan yang kesepuluh da-
ri Adam As. Nabi Nuh diutus Allah Swt. untuk menye-
ru umat manusia kepada menyembah Allah Swt. dan me-
larang memperhambakan diri kepada selain Allah, te-
tapi manusia tidak menghiraukan waktu atas seruan
Nabi Nuh As. Bahkan selalu mengolok-oloknya. Apabi-
la Nabi Nuh mempertakuti mereka dengan siksa Allah
Nabi Nuh mencegah akan datangnya siksaan itu, bah-
kan mereka menantang menyuruh mendatangkan janji
Allah yang berupa siksaan itu jika Nuh memangorang
yang benar. Tetapi Nabi Nuh As. masih saja tetap
menyerukan kaumnya agar mau beriman kepada Allah. 16

15. Sayyid Sabiq, Al Aqaid Al Islamiyyah, diter-
jemahkan Moh. Abdal Rathomy, dengan judul " Aqidah Is-
lam Pola hidup manusia Beriman. (Cet.VII; Bandung:CV.
Dipenegoro, 1986), h. 291.

16. KH. Matshum, Op Cit. h. 22

Meskipun menghadapi tantangan berat dari kaumnya, Nabi - Nuh As. tetap berjuang dengan gigih dan tabah mengajak umat untuk beraqidah ketauhidan, dan menyembah kepada Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surat Nuh ayat 1,2,3.

انّا ارسلنا نوحا الى قومه ان انذر قومك من قبل ان ياتيهم عذاب اليم، قال يقوم انى لكم نذير مبين، ان اعبدوا الله وتقوه واطيعون.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan):" Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." Nuh berkata:" Hai kaum ku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertaqwalah kepadaNya dan ta'atlah kepadaku. 17

Demikianlah ajakan Nabi Nuh kepada kaumnya agar kembali kejalan yang benar yaitu menyembah Allah semata serta bertaqwa dan ta'at kepada jaran yang dibawah Nabi Nuh As.

Nabi Nuh tiada bosan-bosannya, bekerja siang dan malam menyuruh kaumnya untuk mentaati perintah Tuhan. Akan tetapi seruan Nabi Nuh oleh kaumnya disambut dengan penghinaan, ejekan, tertawaan.

Sungguhpun begitu, saban Nabi Nuh membawa mereka kepada menyembah Allah, maka mereka menentangnya; setiap peringatan akan azab dan siksa Tuhan, mereka menutup anak telinga masing-masing; saban di beri kabar suka dengan surga Allah, bahkan mereka menyombong dan mengejek dan mencoba membantah -

17. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 978.

Nabi Nuh.

Dengan sabar dan tak putus asa, Nabi Nuh menghadapi mereka. Bukan sekali dua kali, bahkan dalam waktu - sebulan dua bulan, atau setahun dua tahun, tetapi dalam waktu berpuluh, bahkan beratus tahun. Hampir seluruh umur yang diberikan Allah kepada Nabi Nuh yang lamanya 950 tahun itu, dipakainya dengan segiat-giatnya untuk membelokkan kekafiran kaumnya itu. Dengan kesabaran dan keterangan-keterangan yang jelas, dengan kepandaian berkata dan berbicara, dengan membawakan alasan-alasan yang lengkap. Langit dan bumi, siang dan malam, laut dan darat, dipergunakan Nabi Nuh sebagai alasan dan bukti atas keagungan Allah atas kekuasaannya, dan atas ke Esaan Allah¹⁸

Kesemuanya bentuk penghinaan dan tantangan disambut Nabi Nuh dengan jiwa besar, lapan dada, sedikitpun beliau tak pernah gentar menghadapi ancaman kaumnya, tidak pernah putus asa menghadapi rintangan, bahkan sebaliknya yang terjadi adalah seluruh masa kehidupan Nabi Nuh tercurhakan untuk membelokkan kaumnya dari kekafiran sehingga berkiblat kepada agama tauhid.

Suatu sikap yang hanya bisa diperlihatkan dari orang berbudi pekerti yang luhur atau berakhlak mulia.

2. Nabi Musa As.

Nabi Musa As. sejak kecil diasuh, dipelihara dan dibesarkan serta tinggal diistana raja Fir'aum dengan segala kemewahan dan ditengah keangkuhan raja penguasa.

Beliau dilahirkan di zaman yang sangat gawat, karena ada undang-undang raja Fir'aum diwaktu itu melarang hidupkan bayi laki-laki dari bani Israel. Fir-

¹⁸. Bey Arifin, Rangkaian Cerita dalam Al Qur'an, ha. 41.

aum sebagai raja dan penguasa begitu sangat dhalim yang sudah terkenal dalam sejarah kedhalimannya, disamping itu ia mengaku dirinya sebagai Tuhan dan barang siapa yang tak mau bertuhan kepadanya, maka orang itu akan di bunuhny_a. Sudah banyak sekali korban keganasan raja kafir yang dhalim itu.

Dalam situasi zaman yang diwarnai kedhaliman, keganasan, keingkaran dan kesombongan. Oleh Allah Swt. mengutus Nabi Musa As sebagai Rasul membawa dakwah untuk meluruskan jalan hidup masyarakat yang sudah jauh tersesat. Beliau berjuang dengan gigih dan ulet ditengah merajalelanya praktek kedhaliman.

Nabi Musa a.s. terkenal dengan perjuangannya menghadapi umat yang selalu tidak puas dan seringkali ingkar. Banyak persoalan-persoalan berat dihadapinya dalam menegakkan kalimat Allah. Dalam perjuangannya itu Nabi Musa a.s. terkenal dengan keuletannya dan kekawatannya. Kadang-kadang beliau terpaksa menghadapi tukan sihir, raja yang zalim ingkar kepada Allah dan mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan, yaitu raja Mesir Fir'aum yang terkenal itu. Dalam usahanya menegakkan agama Allah memerlukan kekuatan dan diplomasi yang tinggi. Dalam sejarah kita ketahui bahwa Nabi Musa a.s dibantu oleh Nabi Harun yang lebih pandai dan lancar berbicara.¹⁹

Nabi Musa As., seorang Rasul Allah adalah sangat pantas riwayat perjuangannya dijadikan sumber inspirasi pendidikan moral atau akhlak.

3. Nabi Muhammad Saw.

Seutama-utama rasul itu secara mutlak ialah jun-

19. Dr. Zakiah Daradjat, Op Cit. h. 89

junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. sebagai penutup seluruh Nabi dan Rasul. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman, su^{ra}h Al Baqarah ayat 253.

تلك الرسل فضلنا بعضهم على بعض منهم من كلم الله ورفع بعضهم درجات
واتينا عيسا بن مريم البتة وايدنه بروح القدس ...

Terjemahnya:

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus...²⁰

Dalam ayat di atas disebutkan Rasul yang dikurniaini oleh Allah ketinggian beberapa derajat, maka yang dimaksudkan tidak ada lain kecuali junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Muhammad s.a.w adalah seorang pribadi yang memang inayat Tuhan mempersiapkannya untuk mempunyai segala perangai mulia tinggi, segala pekerti utama jaya. Muhammad, pribadi yang dibakatkan untuk mencapai kedudukan yang paling tinggi di dalam alam ini, kedudukan Nabi, atau perutusan antara Allah dengan hambaNya.

Pribadi muhammad melengkapi keempat macam kesempurnaan manusia: kesempurnaan kejadian tubuh, kesempurnaan budi perangai, keutamaan pembicaraan dan keutamaan pekerjaan.²¹

Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak yang paling agung yang perlu dicontoh sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah) bagi manusia.

Segi-segi kehidupan akhlak Nabi diantaranya:penyan

20. Dep. Agama RI, op cit. h. 62

21. Prof.Dr.TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit.h.194.

tun, berani, adil, mawas diri, tangannya sekali-kali tidak menyentuh tangan wanita yang bukan mahrimnya, murah hati, dermawan, menempel sandal dan menjahit pakaiannya, tidak memakan yang haram, rendah diri tidak sombong, sederhana dalam berpakaian, makanan bahkan - dalam semua pola kehidupan beliau. tutur katanya halus, bijaksana, memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi. Mengunjungi orang sakit, mendatangi pesta perkawinan.²²

Muhammad, mempunyai tabi'at sabar, tabi'at tahan menderita. Seluruh gangguan yang beliau hadapi di Makkah, beliau sambut dengan hati yang penuh kesabaran dan ketenangan, menanti kelapangan yang di berikan Allah. Muhammad tidak tamak dan tiada loba kepada permata-benak dunia, bahkan Muhammad mencukupi sekadar yang sampai ketangannya: tidak dipengaruhi oleh kekuasaan dunia, oleh kemewahannya; pada hal seluruh tanah Hejaz, telah takluk tunduk ke bawah kekuasaannya. Beliau memiliki dunia yang begitu luas, tiada mempunyai keinginan untuk membendaharkan harta untuk menjadi peninggalan. Di ketika beliau wafat, beliau tidak meninggalkan harta, kebun dan perumahan untuk keluarganya.²³

Pada diri Nabi Muhammad Saw terhimpun padanya - segala macam bentuk akhlak yang mulia lagi mengagumkan yang pada pokoknya mencakup akhlak mulia terhadap Allah terhadap diri beliau, terhadap keluarga, masyarakat / umatnya serta terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian kisah Nabi Muhammad Saw adalah sangat esensial bagi pendidikan moral untuk kepentingan kemanusiaan.

22. Disadur dari Al Gazali, Ihya 'Ulumuddin, di terjemahkan oleh Prof. Tk. H. Ismail Yakub, SH, MA. dengan judul " Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama" Jilid. III. (Cet. IV; Jakarta: CV. Mizan, 1984), h. 435-438.

23. Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit. h. 195.

Tentu saja, seluruh Nabi dan Rasul Allah mempunyai budi pekerti yang mulia lagi mengagumkan, seluruh sikap, tutur katanya, perbuatannya baik terhadap Allah maupun terhadap umat dan lingkungan semuanya menggambarkan suatu budi pekerti yang luhur. Karena itu adalah sangat pantas dan patut dijadikan panutan dalam hidup di dunia ini.

Maka tidaklah dapat disamakan kehidupan para Nabi dan Rasul dengan kehidupan orang-orang besar dalam sejarah dunia itu. Nabi dan Rasul adalah pemegang amanat, penyakurkan wahyu Ilahi dari langit tinggi untuk disampaikan kepada umat manusia. Kata suci melalui jiwa suci, kata suci tidak dapat singgah ke dalam jiwa yang kotor. Kata Nabi adalah kata hikmah. Hidup Nabi adalah hidup yang dapat dicontoh, lahirnya dan bathinnya adalah sama. Antara hidup untuk masyarakat dengan hidup dalam malam hari, tidak perlu diberi dinding palsu, sebab tidak ada kecabulan. Bahkan siang hari penuh dengan perjuangan menyebarkan titah Ilahi, dan malam penuh dengan tafakkur. Kalau dia mengemukakan marilah kita perbaiki akhlak, dia berani mengatakan contohlah aku. Dan kalau dia menganjurkan supaya jangan hidup bermewah-mewah, orang boleh datang melihat ke rumahnya apa yang dimakannya.²⁴

Jadi derajat moral atau akhlak dari para Nabi dan Rasul, nilainya adalah sangat berkualitas, yang tidak ada manusia siapapun di dunia ini yang bisa menyamainya. Tutur katanya, sikap dan perilaku hidup dan pola hidup mereka adalah cermin kehidupan, baik lahir dan bathin semuanya bersih jauh dari noda kotoran penyelewengan ajaran agama. Karena itu diharapkan agar umat Islam senantiasa menata kehidupan ini sesuai dengan pola ke-

²⁴. Prof. Dr. Hamka, Op Cit. h. 215.

hidupan para Nabi dan Rasul Allah.

C. Kisah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pembinaan Solidaritas Umat.

Menurut Sayyib Qutub bahwa :

Solidaritas sosial oleh Islam adalah bahwa hal itu menjadi suatu sistem untuk pendidikan jiwa dan hati nurani individu, kepribadiannya dan tingkah laku sosialnya, dan bahwa ia merupakan suatu sistem untuk hubungan-hubungan kemasyarakatan dimana termasuk hubungan yang menghubungkan individu dengan negara, dan pada akhirnya ia merupakan sistem untuk interaksi keuangan, hubungannya dengan perekonomian, yang dominan dalam masyarakat Islam. 25

Solidaritas Islam menyangkut tentang tingkah laku sosial berupa amalan nyata dalam kehidupan sosial umat sebagai perwujudan rasa kebersamaan yang didasari pada prinsip-prinsip ketaqwaan untuk menjaga keutuhan dan kesatuan umat Islam.

Para Nabi dan Rasul Allah, disamping berjuang untuk memperbaiki keyakinan umat, melufuskan akhlak, juga telah meletakkan dasar kesetiakawanan sosial secara nyata dalam kehidupan sosial. Teristimewa junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beliau telah memperlihatkan bukti nyata pembinaan solidaritas umat melalui sifat kedermawanan beliau.

Adalah Nabi s.a.w manusia yang pemurah hati, tiada bermalam padanya uang dinar dan dirham. Kalau ada kelebihan sesuatu dan tiada didapatinya orang

25. Sayyib Qutub, Dirasah Islamiyah, diterjemahkan oleh A. Rachman Zainuddin, MA dengan judul "Beberapa Studi tentang Islam" (Cet. II; Jakarta: Media Da'wah, 1982), ha. 82.

yang diberikan kepadanya dan datang malam, niscaya ia tiada pulang kerumahnya, sebelum terlepas uang itu dari padanya kepada orang yang memerlukannya... Tiada orang yang meminta sesuatu padanya, melainkan diberinya. Kemudian ia kembali ke pada makanan tahunannya yang disimpangnya, lalu di utamakannya untuk memberi itu. Sehingga kadang-kadang ia memerlukan lagi sebelum habis tahun, kalau tidak datang sesuatu yang lain kepadanya. 26

Bukti lain dari kedermawanan Nabi Muhammad Saw. sebagai jalur untuk menciptakan solidaritas umat Islam.

Kedermawanannya amatlah menggelengkan kepala orang yang dermawan. Diberi orang kambing sepadang sebagai hadiah. Diterimanya dipermulaan waktu asar. Maka sebelum maghrib masuk, kambing itu telah habis dibagi-bagikannya, dan amat senang hatinya melihat sahabat-sahabatnya yang miskin berpuluh orang membawa kambing itu masing-masing seekor ke rumahnya. Sehingga lupalah beliau menyediakan makanan di rumahnya sendiri. 27

Disamping itu Nabi Muhammad Saw. menjalin hubungan silatur rahmi dengan umat atas dasar persamaan derajat, tanpa memandang status sosial dan ekonomi masyarakat.

Beliau mengunjungi orang-orang sakit sampai ke bagian kota Madinah yang terjauh. Beliau suka kepada bau-bauan dan tidak menyukai bau yang kurang baik. Beliau duduk bersama orang-orang miskin dan makan bersama-sama orang miskin. Beliau memuliakan orang-orang yang mempunyai akhlak utama dan berjinak-jinakan hati dengan kaum bangsawan dengan berbuat baik kepada mereka. Beliau menyambung silaturrahmi tanpa memilih dan melebihkan orang yang lebih utama dari mereka. 28

26. Al Gazali, Op Cit. h. 436.

27. Prof. Dr. Hamka, Op Cit. h. 219.

28. Al Gazali, Op Cit. h. 437.

Demikianlah cara pembinaan solidaritas umat Islam yang telah dicanangkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Suatu kesetiakawanan sosial yang dibangun atas dasar persamaan tanpa melihat status sosial dan ekonomi masyarakat, karena disadari manusia pada umumnya pada hakikatnya adalah satu sebagai kesatuan umat. Atas dasar inilah nabi Muhammad Saw. mempersatukan umat Islam dalam ikatan persaudaraan seagama.

Dengan demikian, maka kaum Muhajirin yang bertahun-tahun terpisah dengan sanak saudara dan kampung halamannya, merasa tenteram dan aman menjalankan syari'at agamanya. Di tempat yang baru itu, se bagian dari mereka ada yang hidup berniaga, dan ada pula yang bertani, mengerjakan tanah kaum anshar. Dengan ikatan yang teguh ini, dapatlah Nabi Muhammad s.a.w. mengikat setiap pengikut Islam yang terdiri dari bermacam-macam suku dan kabilah itu, ke dalam satu paduan masyarakat Islam yang kuat, dengan semangat bekerja bergotong royong, senasib sepenanggungan, seperasaan, sesakit, sesenang dengan semangat persaudaraan Islam.²⁹

Suatu wujud persaudaraan dan kesetiakawanan sosial untuk kepentingan kemanusiaan, membebaskan manusia dari segala macam penindasan dan pemerkosaan hak-hak azasi manusia, karena ambisi kedudukan dan kekayaan. Hal seperti ini juga telah dirintis oleh Nabi Isa As.

... Nabi Isa As. berjuang menyiarkan agama yang benar membongkar akan kesalahan-kesalahan dan kesesatan pendeta-pendeta Yahudi yang telah jauh menyimpan dari ajaran Nabi Musa As. bahwa mereraka telah lupa sama sekali akan ajaran-ajaran yang diberikan Nabi dalam Kitab sucinya yang bernama Taurat. Sudah banyak pula yang tidak kenal kepada Allah lagi. Mere

29. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 83

ka berebutan pangkat pendeta bukan untuk menyiarkan agama Allah, akan tetapi semata-mata berebutan pangkat dan harta benda yang terdiri dari emas dan perak. Mereka bukan membela nasib kaum fakir miskin lagi sebagai yang diperintahkan Allah, tetapi malah merampas hak kaum fakir miskin dan orang-orang terlantar, bahkan menghisap orang melarat dan mencelakakan penghidupan mereka. Pendeta-pendeta turut serta menghisap dan memeras... Pendeta-pendeta itu menutup mata sama sekali terhadap nasibnya orang-orang yang terlantar, anak yatim dan piatu, terhadap orang mendapat kecelakaan. Mereka hanya bertekun di dalam Gereja-gereja, untuk dipuji-puji orang banyak saja.³⁰

Nabi Is as. telah berjuang semaksimal mungkin dengan mengerahkan tenaga, pikiran dan dana untuk meluruskan tatanan kehidupan masyarakat pada masanya yang sudah jauh menyimpang dari aturan ajaran yang dibawa oleh Nabi sebelumnya. Perjuangan Nabi Isa disamping berusaha meletakkan aqidah tauhid, moral juga berupaya meletakkan tatanan hidup bermasyarakat. Jauh dari segala macam tindakan sewenang-wenang dan pelanggaran hak-hak hidup masyarakat yang merupakan kuman yang menggoroti sendi-sendi solidaritas manusia.

Bagi umat Islam, dalam upaya menciptakan solidaritas umat hendaknya bercermin dan berpedoman pola tingkah laku sosial yang telah drintis oleh para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad Saw., juga harus berdasar pada firman Allah Swt, surah Al Baqarah ayat 213.

كان الناس امة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين وانزل معهم

30. Bey Arifin, Op Cit. h. 299.

الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه ...

Terjemahnya :

Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab-kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.³¹

Salah satu tugas para Nabi dan Rasul adalah menjaga, memelihara keutuhan masyarakat sebagai satu kesatuan umat. Kesatuan umat menurut Prof. Dr. Hamka, sebagai berikut :

Inilah dasar pandangan Islam terhadap manusia. Manusia adalah satu. Perlainan daerah, bumi tempat mereka diam, perlainan ras bahasa dan warna kulit, bukanlah soal. Meskipun di zaman purbakala manusia hanya mengenal daerahnya yang sempit dan sukunya kecil jumlahnya, namun semuanya itu hanyalah keragaman di dalam satu kesatuan. Diutus Tuhan Nabi bergantian-ti pula yaitu memberi petunjuk kepada manusia itu dan memutuskan perkara-perkara yang mereka perselisihkan. Agama yang mereka bawa satu pula, yaitu penyerahan diri dengan suka rela kepada Ilahi, dan tidak memperserikatkannya dengan yang lain.³²

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat ditegaskan bahwa para Nabi dan Rasul Allah, khususnya yang bergelar Ulul Azmi, teristimewa junjungan Nabi Muhammad Saw. telah mewariskan pola solidaritas sosial dengan melakukan berbagai amalan sosial yang nyata dan pendekatan kemanusiaan berupa mempersaudarakan, menghargai dan memperlakukan manusia tanpa memandang status sosial dan ekonominya.

³¹. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 51

³². Prof. Dr. Hamka, Op Cit. h. 182

BAB IV
CARA DAN POLA PENGEMBANGAN KISSAH
PARA NABI DAN RASUL SEBAGAI
MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pentingnya Kisah para Nabi dan Rasul terhadap Pembinaan Kepribadian Muslim.

Sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu " terbentuknya kepribadian muslim,"¹ maka unsur yang fundamental yang harus dikembangkan dan dibina adalah unsur kerokhaniaan yang mencakup keyakinan, keimanan, dengan tidak mengabaikan unsur-unsur lain. Oleh sebab itu perlu di perhatikan pembinaannya secara berimbang, serasi. Tapi yang paling pokok adalah unsur rokhani dan ini sangat urgen terhadap pembentukan kepribadian muslim; karena hal ini menyangkut nilai-nilai spritual, yang lebih agamais.

Aspek-aspek kerokhaniaan yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistim nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kwaliteit kepribadian keseluruhannya. 2

1. Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, t. th.), ha. 46.

2. I b i d. h. 68.

Aspek kerokhanian merupakan unsur yang paling menentukan kualitas kepribadian seseorang. Karena itu perlu dibina dengan dasar keagamaan terutama pembinaan keimanan dan keyakinan. Sebab iman kepada rukun iman merupakan sumber kekayaan nilai-nilai rokhani manusia. Pembinaan pribadi untuk mewujudkan manusia sebagai manusia yang berkualitas, barulah mungkin diwujudkan apabila didasarkan pada sumber nilai-nilai yang mutlak yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa.

Kesempurnaan sesuatu, barulah mungkin diwujudkan, dengan syarat didasarkan pada bimbingan oleh sesuatu yang sempurna. Maka penyempurnaan pribadipun baru mungkin, kalau sekiranya dilakukan oleh Yang Maha sempurna, oleh yang Mutlak melalui tuntunannya, manusia baru bisa dibimbing kearah kesempurnaan (pribadi). 3.

Aspek imaniah merupakan dasar pembinaan pribadi yang sempurna dan esensial, termasuk kepercayaan kepada para Nabi dan Rasul. Berarti kisah para Nabi dan Rasul adalah cukup berarti dan mempunyai makna yang dalam sebagai unsur dalam membina pribadi muslim. Karena memang kisah para Nabi dan Rasul banyak menyimpang mutiara kehidupan yang perlu dikaji dan dihayati kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan satu pembuktian akan keimanan kita kepada para Nabi dan Rasul.

3. Drs. Mudlor Ahmad, Etika dalam Islam. (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), ha. 143.

Atas dasar itulah kita umat Islam diperintahkan beriman ke pada para Nabi dan Rasul Allah.

Kita wajib mempercayai bahwa para Rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap priode dan masanya masing-masing.⁴

Para Nabi dan Rasul pembawa risalah Tuhan dengan tugas untuk memimpin dan mengarahkan serta untuk memperbaiki tatanan hidup manusia agar berjalan sesuai yang dikehendaki oleh ajaran agama dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia, beberapa orang wakilNya, atau utusanNya, yang berlaku sebagai orang perantara antara Allah dengan hamba-hambaNya. Mereka bertugas menyampaikan kepada hamba Allah, segala yang diterima dari Allah dengan jalan wahyu dan menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus, menuntun, memimpin, membimbing manusia dalam menempuh jalan kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akhirat. ⁵

Para Rasul Allah pembawa khabar gembira, suka dan duka, penunjuk jalan lurus dan memperingatkan umat manusia agar menghindari jalan yang sesat. Para Nabi dan Rasul Allah adalah manusia pilihan yang mempunyai kepribadian yang sempurna, mereka memiliki derajat ketaqwaan yang berkualitas, bermoral baik, mereka sadar akan kehadiran dan

⁴ Prof. Dr. K. H. M. Taib Thahir Abd. Muin, Ilmu Kalam. (Cet. VI; Jakarta: Pen. Wijaya, 1981), ha. 151.

⁵ Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, Al Islam. Jilid I (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 169.

keberadaannya sebagai hamba Allah yang diberi tugas khusus untuk menyampaikan risalah. Pada setiap hendak berbuat, yang muncul hanyalah inayah Tuhan (peringatan Tuhan). Lain halnya akan kebanyakan pengikut para Nabi dan Rasul Allah, sering lupa ingat kepada Allah SWT, berganti dengan rayuan setan yang menyesatkan. Allah berfirman dalam Al Qur'an surah Al Hijr ayat 39-40.

قال رب بما اغويتني لا زينن لهم في الارض ولا يغوينهم اجمعين.
الا عبادك منهم المخلصين.

Terjemahnya;

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti akan aku menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka. 6.

Persyaratan yang harus dipenuhi agar tidak diperdayakan oleh Iblis adalah persyaratan ikhlas beribadah dan beragama. Syetan senantiasa ingin memperdayakan manusia kejalan yang sesat, terkecuali bagi mereka yang diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT. Untuk mencapai hal itu, maka wajib bagi kita umat Islam mencontohi perilaku hidup para Nabi dan Rasul. Mereka sudah merintis dan menunjukkan jalan arah kesem-

6. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 394.

purnaan pribadi, mereka mempunyai keseimbangan pribadi dengan memperhatikan kebutuhan mereka di dunia dan kebutuhan untuk akhirat kelak, ketenangan pribadi atau jiwa yang dimiliki terpancar dalam keharmonisan hidupnya, keikhlasan menerima cobaan dan penuh ketulusan hati beribadah kepada Allah SWT. Dari segi ini, betapa pentingnya kisah para Nabi dan Rasul dihayati dan dijadikan dasar pembinaan pribadi secara individual maupun masyarakat Islam secara keseluruhan. Karena dengan menghayati kisah para Nabi dan Rasul Allah, maka kita akan terdorong melaksanakan ajaran agama yang didakwahkan.

Apabila kita tidak percaya bahwa Nabi-nabi atau Rasul-rasul itu utusan Allah, maka tidak akan dapat kita menjalankan agama, karena tuntunan yang dibawa oleh Nabi-nabi itu tersimpul dalam agama. Selanjutnya kita tidak akan sanggup pula mendekatkan diri kepada Allah, sehingga berakibat datangnya keceemasan dan kegelisahan.⁷

Penghayatan terhadap kisah para Nabi dan Rasul merupakan jalan untuk mengantarkan kita memahami, mempelajari serta mengamalkan syari'at agama yang dibawa oleh mereka dan sekaligus merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Risalah para Nabi dan Rasul bertujuan agar umat manusia dapat memahami akan keberadaan mereka di alam ini sebagai hamba yang diwajibkan mengahdi

⁷. Dr. Zakiah Daradjat, Islam dan Kesehatan Mental (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1982), ha. 70.

kepada Tuhan yang Maha Esa. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surah An Nahal ayat 36.

ولقد بعثنا في كل امة رسولا ان اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت،
 فمنهم من هدى الله ومنهم من حقت عليه الضلالة فسيروا في الارض
 فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين.

Terjemahnya;

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): " Sembahlah Allah saja, jauhilah ~~thaght~~ itu." Maka diantara umat ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan ~~baginya~~. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul-rasul).⁸.

Sikap manusia terhadap risalah para Nabi dan Rasul ada dua golongan dalam garis besarnya; yaitu golongan yang mengikuti petunjuk risalah dan golongan yang mengingkarkannya sehingga mereka tersesat.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, maka dapat ditegaskan bahwa kisah para Nabi dan Rasul menjadi sarana yang sangat penting terhadap pembinaan kepribadian muslim dengan melihat dua aspek yaitu;

1. Aspek kandungan risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang bernilai mutlak karena sumber asalnya dari Allah Swt, merupakan jalan pembinaan pribadi yang sempurna dan sangat esensial. Artinya dalam membina kepribadian

⁸. Dep. Agama RI, Op Cit. h. 407.

muslim mutlak berpijak kepada ajaran agama Islam.

2. Kehidupan para Nabi dan Rasul merupakan cermin kehidupan yang agamais dan sangat tepat dijadikan sebagai sumber inspirasi pembinaan pribadi muslim yang sejati. Sebab para Nabi dan Rasul dalam hidup mereka menjadikan agama sebagai pedoman hidup secara utuh, cara hidup mereka semuanya dijiwai dengan ajaran agama Islam. Berarti kisah para Nabi dan Rasul merupakan kekayaan rohani terhadap pembinaan pribadi umat Islam, dengan kata lain cermin kehidupan dalam upaya membentuk insan kamil.

B. Cara Memanfaatkan Kisah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pendidikan Islam.

Sebagaimana telah disinggung pada bab terdahulu bahwa kisah para Nabi dan Rasul, banyak mengandung nilai nilai pendidikan Islam baik pendidikan moral, pendidikan ketaqwaan, pendidikan kejiwaan serta pendidikan solidaritas. Kesemuanya dalam rangka untuk membentuk kepribadian muslim atau membentuk manusia seutuhnya. Karena itu perlu dimanfaatkan dan digarap sedemikian rupa dengan mempergunakan cara-cara yang praktis.

1. Penyajian dengan bercerita.

Dalam memanfaatkan kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam maka penyajian dengan cara; cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan suatu cara pendidikan yang di-

senangi anak-anak dan orang dewasa. Murid pada setiap tingkatan umur menyukai cerita-cerita tertentu dan senang membacanya. 9.

Penyajian kisah para Nabi dan Rasul dengan cara bercerita mempunyai kekuatan kejiwaan dan sangat digemari anak-anak, juga para orang dewasa. Kemampuan menyajikan kisah para Nabi dan Rasul secara menarik mempunyai daya kekuatan yang memikat hati dan bersifat bimbingan dalam upaya menumbuhkan sikap dan merubah prilaku, menyeru kepada perbaikan dan menghias diri dengan nilai-nilai akhlak serta dorongan untuk bertaqwa. Dalam menyajikan cerita-cerita Nabi dan Rasul, agar dapat berhasil dengan baik maka diperlukan Keterampilan khusus menyajikan cerita.

Pada waktu membawa cerita guru harus memperhatikan alunan suara dan gaya bicaranya sedemikian rupa, kadang-kadang ia harus meninggikan suara atau merendahkan, sesuai menurut situasi yang terdapat dalam cerita yang disajikan.10.

Menyajikan cerita dengan baik agar dapat berhasil, dituntut keterampilan dan beberapa kemampuan berupa kemampuan retorika, berbahasa, penghayatan/alur cerita serta penguasaan materi cerita. Khusus penggunaan gaya bahasa, maka

9. Dr. Muhammad Abdul Kadir Ahmad, Thuruqu Ta'lim Al Tarbiyah Al Islamiyah, diterjemahkan oleh ; H. Ibrahim Husein, MA et al, dengan judul " Metodologi Pengajaran - Pendidikan Agama Islam " (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA IAIN di Jakarta Dirjen Bimbaga Islam, 1985), ha, 68.

10. I b i d. h. 69.

faktor yang perlu diperhatikan, adalah sebagai berikut;

- 1). Hendaknya guru menggunakan gaya bahasa yang menarik.
- 2). Penyajian sejarah hendaknya secara priodesasi, dimana setiap priode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan isi pokok dari masing-masing priode.
- 3). Menulis judul priode pada papan tulis sebelum atau sesudah penyajian.
- 4). Menuliskan nama-nama tokoh yang berperang dalam cerita yang diuraikan agar nama-nama tersebut menjadi ingatan pelajar dan memudahkan mereka mengingatnya.
- 5). Dalam penyajian guru harus memperhatikan usaha mengkonkritkan pengertian melalui aneka mimik dan panto mimik agar tergugah perasaan siswa untuk mencintai dan meneladani tokoh pemeran sejarah tersebut.¹¹

Langkah-langkah penyajian cerita seperti ini, khusus ditujukan kepada para pelajar/siswa. Untuk khalayak umum, maka hal yang perlu diperhatikan adalah mempergunakan gaya bahasa, intonasi, pemahaman dan penghayatan alur cerita yang dinampakkan pada mimik kemudian disajikan sesuai dengan alam pikiran/pemahaman para pendengar. Sehingga cerita tersebut benar-benar menjadi media pendidikan Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam pada diri masing-masing individu maupun terhadap masyarakat.

Cerita-cerita Al Qur'ah itu mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membantu individu-individu atau masyarakat manusia dengan nilai-nilai ke Islaman. Ia mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah Swt. dan rela terhadap qadha dan Qadhannya. Ia juga

11. I b i d. h. 166.

menyediakan bagi orang-orang yang membaca dan mendengarnya dengan sejumlah pengetahuan dan hakekat-hakekat yang mengandung pelajaran dalam perjalanan hidup mereka dan dalam pergaulan dengan orang lain. Dengan demikian setiap pribadi akan menjalankan perasaannya dengan baik dalam masyarakat yang baik.¹²

Demikianlah kisah-kisah dalam Al Qur'an mempunyai nilai-nilai pendidikan moral, ketaqwaan, ibadah, sosial, ilmu pengetahuan dan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi. Karena itu perlu dikembangkan dengan mempergunakan beberapa cara penyajian, penerapan seperti dengan cara bercerita dengan mempergunakan metode bercerita yang baik sehingga menarik dan dapat diresapi oleh para pendengar kemudian mereka tertarik untuk memperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari; di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Metode praktis.

Yang dimaksud dengan metode praktis adalah penyajian cerita secara sosiodrama atau dramatisasi. Jadi yang ditonjolkan disini ada dua segi yaitu segi seni dan segi pendidikannya. Segi seni merupakan sarana yang mempunyai daya pengikat dan penarik bagi pendengar untuk menghayati dan memahami isi cerita. Segi pendidikan yaitu mementaskan segi-segi pendidikan dan pembinaan dari kisah para Nabi dan Rasul dalam rangka mendidik masyarakat, artinya masyarakat dapat dididik melalui pertunjukan drama tentang

¹². I b i d. h. 11.

andung dalam kisah para Nabi dan Rasul melalui pendekatan ilmiah.

Disamping cara-cara tersebut diatas, oleh Dr. Muhammad Abdul Kadir Ahmad, mengemukakan beberapa prosedur penyajian beberapa kisah atau cerita yang ada dalam Al Qur'an adalah sebagai berikut:¹³ Appersepsi, penyajian korelasi, kesimpulan, evaluasi."¹³

Kalau kita amati secara teliti sebenarnya umat Islam Indonesia saat ini kurang memanfaatkan kisah para Nabi dan Rasul sebagai cermin kehidupan mereka di lingkungan dan masyarakat. Ini dampak modernisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah sampai pada tingkat yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan umat Islam. Disadari atau, tidak, telah terjadi pergeseran nilai-nilai, yakni dari tatanan kehidupan yang bertumpu pada nilai spritual yang agamais beralih kepada pola hidup materialistis, individualis dan sekuler.

Dalam situasi seperti ini, sebelum umat Islam berkiblat secara penuh kepada pola moderen yang tidak agamais, maka terasa penting sekali ada suatu gerakan untuk mengkaji secara teliti dan mendorong umat agar bersedia berkiblat kepada tatanan kehidupan yang pernah dirintis oleh para

¹³. Lihat penjelasan Dr. Muhammad Abd. Kadir Ahmad I b i d. h. 165-167.

Nabi dan Rasul. Tentu dalam hal ini, diperlukan ketepatan metodologi dan pola pengembangan sehingga tetap terasa sebagai suatu peristiwa yang aktual dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

C. Pola Pengembangan Kisah para Nabi dan Rasul sebagai Media Pendidikan Islam.

Mengenai pola pengembangan penyajian kisah para Nabi dan Rasul dalam upaya menjadikan sebagai media pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan jalan, yaitu;

1. Penggarapan secara integrasi dengan puitisasi keagamaan yang disinkronkan dengan kenyataan hidup pada zaman sekarang sehingga terasa bermanfaat dan dibutuhkan.
 2. Menjadikan cerita rutin yang mewarnai kehidupan rumah tangga kaum muslimin. Dalam memberikan cerita kepada anak dalam rangka memotivasi mereka beragama, bermoral, beramal sosial, hendaknya diusahakan cerita yang disuguhkan kepada mereka adalah cerita para Nabi dan Rasul Allah serta cerita yang agamais yang lainnya yang tersimpul dalam Al Qur'an.
 3. Pola terpadu dengan kegiatan para remaja dan penuda
 4. Mengembangkan melalui kegiatan dakwah Islamiyah yang menyentuh langsung dengan kondisi sosial masyarakat Islam.
- ad.1. Pengembangan melalui puitisasi keagamaan.

Kegiatan ini merupakan salah satu sarana pendidikan

an secara tidak langsung, termasuk pendidikan akhlak bagi anak didik.

Pendidikan akhlak secara tidak langsung yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak memberikan nasehat nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal cinta dan pelakon-pelakonna. Tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidikan dalam Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmah, nasehat-nasehat dan kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. 14.

Upaya untuk menggarap aspek-aspek pendidikan dari kisah para Nabi dan Rasul untuk disuguhkan kepada umat Islam melalui jalur seni puitisasi keagamaan, sajak-sajak religius atau cerita-cerita keagamaan yang bersifat cerpen perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Hal ini merupakan media dakwah yang sangat vital. Sebab secara psikologi menimbulkan kesan yang mendalam dan berbekas dalam jiwa sehingga menjadi motivasi untuk mengikuti pola kehidupan para Nabi dan Rasul Allah yang selalu dihiasi moralitas yang tinggi dan kualitas ketaqwaan.

ad.2. Mengembangkan sebagai cerita rutin dalam lingkungan rumah tangga.

Para orang tua, dalam upaya mendidik anak mereka dengan menyodorkan beberapa materi pendidikan, utamanya

14. Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasy, At Tarbiyatul Islamiyah, alih bahasa by Prof. H. Bustami A Gani dan Bahar Bahry LIS dengan judul " Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam" (Cet. IV; Jakarta; Bulan Bintang, 1984), ha. 108.

yang berbentuk cerita-cerita, hendaknya selektif. Pada umumnya orang tua lebih senang memberikan cerita kepada anak mereka yang berbentuk dongeng yang sifatnya kurang edukatif, atau cerita yang bertenakan cinta. Sikap demikian harus dirobah dan diganti dengan cerita yang lebih agamis dan bernilai edukatif. Cerita yang terhimpun dalam Al Qur'an, termasuk cerita para Nabi dan Rasul, sebaiknya dikembangkan dan dibudayakan sebagai cerita rutin dalam rumah tangga. Agar dapat lebih berkesan supaya diusahakan dengan mempertimbangkan faktor kejiwaan anak dan sekaligus dikaitkan dengan kenyataan hidup pada zaman sekarang ini. Sehingga terasa lebih bermamfaat dan terasa faktual dalam pandangan anak.

Tanggung jawab lain dari orang tua, adalah harus selektif pula dalam menyediakan buku-buku cerita kepada anak mereka dan mengawasinya untuk tidak membaca buku-buku yang menonjolkan tema cinta dan nafsu birahi. Karena ini merupakan getaran yang maha dahsyat yang akan menyeret anak kedalam prilaku-prilaku yang tidak bermoral.

ad. 3. Mengembangkan secara terpadu dengan kegiatan para - generasi muda dan remaja.

Para remaja merupakan komponen generasi muda yang banyak menghadapi problema yang meliputi segi biologi, psikologi dan problema sosial. Satu hal yang perlu diperhatik

an dan dikembangkan oleh umat Islam adalah bagaimana mengkaji kisah para Nabi dan Rasul dengan menggunakan bahasa remaja, tentunya dalam hal ini diperlukan pendekatan-pendekatan yang serasi dengan kondisi dan keadaan remaja itu sendiri. Dalam menjadikan kisah para Nabi dan Rasul sebagai konsumsi rohani remaja, supaya diusahakan mengetengahkan pola-pola penyajian yang dapat menumbuhkan sikap kepercayaan remaja untuk mengatasi problema mereka. Hendaknya dihindari cara penyajian yang sifatnya mendikte para remaja.

ad. 4. Pola pengembangan melalui kegiatan dakwah Islamiah yang dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat Islam.

Sudah lazim, dan umum sifatnya kisah para Nabi dan Rasul sebagai materi dakwah atau ceramah pada setiap masjid, pengajian atau majelis ta'lin. Akan tetapi kisah para Nabi dan Rasul belum digarap secara sempurna dan dijadikan bahan materi dakwah yang dikorelasikan dengan kondisi sosial masyarakat. Artinya mengadakan amalan sosial ke masyarakatan seperti membantu yang berekonomi lemah, yang tertimpah bencana, dan lain-lain, sambil mengungkapkan kegiatan sosial yang selalu dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Dengan kata lain, kisah para Nabi dan Rasul dijadikan spirit untuk melakukan amalan-amalan sosial dalam rangka membantu umat Islam mengatasi masalah kehidupan sosialnya. Jadi aspek ini memberikan penekanan pada segi-se

gi melakukan amalan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kenyataan dari pola dakwah Islamiyah pada zaman sekarang yang masin lebih mengutamakan dakwah secara lisan, merupakan suatu kelemahan yang perlu diimbangi dengan dakwah yang nyata dan langsung menyentuh kehidupan masyarakat Islam yang masin berjuang mengatasi keterbelakangan ekonomi, pendidikan, buta aksara Al Qur'an, dan lain-lain masalah sosial umat.

Dapat ditegaskan bahwa kisah para Nabi dan Rasul, perlu dijadikan sumber inspirasi dalam melakukan gerakan amalan-amalan sosial secara merata dikalangan umat Islam. Dengan cara seperti ini, akan memperkuat ikatan moral dan tanggung jawab antara sesama umat yang pada akhirnya memantapkan kesetiakawanan sosial umat Islam. Hal ini merupakan jalan pelicin menuju terbentuknya suatu masyarakat Islam yang bersatu dalam keutuhan, maju dalam kebersamaan.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

1. Kisah para Nabi dan Rasul Allah adalah sangat esensial dan urgen sebagai media pendidikan Islam, baik yang menyangkut pembinaan jiwa ketaqwaan, moralitas maupun terhadap pembinaan rasa solidaritas umat Islam. Sangat esensial disebabkan pola kehidupan mereka bernilai agamais yang sumber asalnya langsung dari Allah SWT. Sangat urgen disebabkan cara-cara hidup mereka merupakan cermin ketaqwaan, moral atau akhlak, pengabdian kepada Allah SWT, jiwa sosial, yang nilainya sangat tepat dalam mempertinggi mutu kehidupan.

2. Agar penyajian kisah para nabi dan Rasul dapat merubah pola pikir, persepsi, sikap dan prilaku serta pola hidup umat Islam kearah yang agamais, maka perlu dikembangkan dengan cara-cara dan pola yang lebih efektif dengan memperhatikan beberapa hal yaitu;

a. Cara-cara penyajian diupayakan dapat melahirkan respon atau reaksi kejiwaan bagi umat Islam, sehingga terdorong untuk memahami, menghayati kemudian mengamalkan spirit dan kandungan ajaran dalam kisah para nabi dan Rasul Allah.

b. hendaknya kisah para nabi dan Rasul dijadikan sum-

ber kaderisasi generasi Islam, spirit untuk memecahkan masalah-masalah sosial umat Islam.

c. Melakukan penyajian secara integrasi dengan berbagai kegiatan seperti jalur seni, puitisasi keagamaan, bahan cerita bagi anak-anak di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Pada akhir skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada para orang tua agar menjadikan kisah para Nabi dan Rasul sebagai cerita rutin yang menarik buat anak-anak dan sekaligus bersikap selektif dalam menyediakan buku-buku cerita kepada anak. Hendaknya cerita yang disediakan adalah cerita yang agamais, bernilai edukatif yang diharapkan dapat membentuk watak dan kepribadian anak.

2. Penulis juga menyarankan kepada umat Islam agar lebih memprioritaskan kisah para Nabi dan Rasul sebagai media pendidikan Islam yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan sangat diperlukan dalam era kehidupan yang penuh tantangan.

3. Disarankan kepada umat Islam dalam hidup dan kehidupan yang penuh tantangan ini dan penuh pengaruh negatif, hendaknya selalu bercermin kepada tatanan hidup yang pernah dirintis oleh para Nabi dan Rasul Allah.

4. Kepada para pendidik, diminta agar selalu meningkatkan kemampuan metodologisnya dalam menyajikan materi pendidikan agama Islam, termasuk pada saat menyajikan kisah para nabi dan Rasul Allah sehingga dapat berdaya guna bagi kehidupan anak didik, karena ajaran agama Islam dijadikan sebagai satu-satunya aturan hidup di dunia ini.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, H. Abd. Kadir, Turuqu Ta'lim At Tarbiyah Al Islamiyah, diterjemahkan oleh : Ibrahim Husein, MA. et al. dengan judul " Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam " (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA IAIN di Jakarta Dirjen Bimbaga Islam, 1965).
- Al Abrasy, M. Athiyah, Prof. Dr. At Tarbiyatul Islamiyah-diterjemahkan oleh : Bustami A Gani, H. prof. dan Djpnar Bahry LIS. dengan judul " Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam " (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang 1964).
- Ahmad Saafi'i Maarif, Study tentang Percaturan dalam konstituante Islam, dan masalah kenegaraan. (Cet. I; Jakarta: LP 3 ES, 1965).
- Abdul Hamid, Hakim, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, diterjemahkan oleh : M. Ruslan Shiddieqy, Drs. (Cet. I; Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1963).
- Al Gazali, Inya 'Ulumuddin, diterjemahkan oleh; Ismail ya' kub, dengan judul "Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama". (Cet. IV; Jakarta: CV. Mizan, 1964).
- Ahmad D Marimba, Drs. Perantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, t. th.).
- Bey Arifin, Qishashul Anbiyah, Sejarah 25 Rasul, (Cet. VI; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1971).
- _____, Rangkaian Cerita dalam Al Qur'an. (Cet. I; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1971).
- _____, Maria Yesus dan Muhammad. (Cet. I; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1974).
- Dep. Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Yamunu, 1979).
- Hasan Langgulang, Prof. Dr. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. (Cet. I; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1979).
- Hanta, Prof. Dr. Pelajaran Agama Islam. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- M. Arifin, M. Ed. H. Drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Mudlor Ahmad, Drs. Etika dalam Islam. (Surabaya: Al Ikhlas: t. th.).

- M. Taib Thahir Abd. Muin, K.H. Prof. Ilmu Kalam. (Cet.VI; Jakarta: Wijaya, 1981).
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, T. Prof. Dr. Al Islam. (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- M. H. Thabathaba'i, Al Allamah, Al Qur'an Fil Islam. ~~dit~~ diterjemahkan oleh; Malik Madany dan Hamin Ilyas, dengan judul " Al Qur'an dalam Islam ". (Cet.1; Bandung : Pen. Mizan, 1987).
- Muhammad, Mawardi, Jawahirul Ahadits An Nabawiyah. (Cet. IV; Padang Panjang: Maktabah Sa'diyah, 1957).
- Nasruddin Razak, Drs. Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan Way of Life. (Cet.V; Bandung: PT/ Al Ma'arif, 1981).
- Sahilun A Nasir, Drs.M. Nafi Anshari,H. Drs. Pokok-Pokok Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi. (Cet.I; Surabaya: Al Ikhlas, 1982).
- Egaltut, Mahmud, Prof. Dr. Al Islamu Aqidatuh Wa Syari'atun, diterjemahkan oleh; Ir. Abd. Rahman Zain, dengan judul " Islam Aqidah dan Syari'ah". (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1986).
- Syahminan Zaini, Drs. Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia,1986).
- Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976).
- Zakiah Daradjat, Dr. Islam dan Kesehatan Mental. (Cet.II; Jakarta: Gunung Agung, 1982).

DAFTAR RALAT

| No | Halaman | Baris ke dari | | yang tertulis | seharusnya |
|----|---------|---------------|-------|----------------------------------|------------------------------------------------------|
| | | atas | bawah | | |
| 1 | 7 | 1 | -- | 8 kisah | kissah |
| 2 | 27 | 10 | -- | ' ata | ' atas |
| 3 | 38 | 6 | -- | ' berpkir | ' berpikir |
| 4 | 39 | -- | 4 | ' mansuaia | ' manusia |
| 5 | 47 | 14 | -- | ' hbungan | ' hubungan |
| 6 | 64 | 4 | -- | ' bertenakan | ' bertemakan |
| 7 | 66 | 10 | -- | ' lingkungan - dan masyarakat | ' lingkungan - keluarga - dan masya- rakat. |
| 8 | 74 | -- | 1 | ' hidupa | ' hidup. |